



**PERAN PAUS FRANSISKUS DALAM PEMULIHAN
HUBUNGAN DIPLOMATIK AMERIKA SERIKAT DAN KUBA**
*(Pope Francis's Role in The Diplomatic Relations Recovery between
United States of America and Cuba)*

SKRIPSI

oleh

SHEILA PARAMITHA

NIM 120910101027

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**PERAN PAUS FRANSISKUS DALAM PEMULIHAN
HUBUNGAN DIPLOMATIK AMERIKA SERIKAT DAN KUBA**
*(Pope Francis's Role in The Diplomatic Relations Recovery between
United States of America and Cuba)*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Strata Satu (S1) Ilmu Hubungan Internasional dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh

SHEILA PARAMITHA

NIM 120910101027

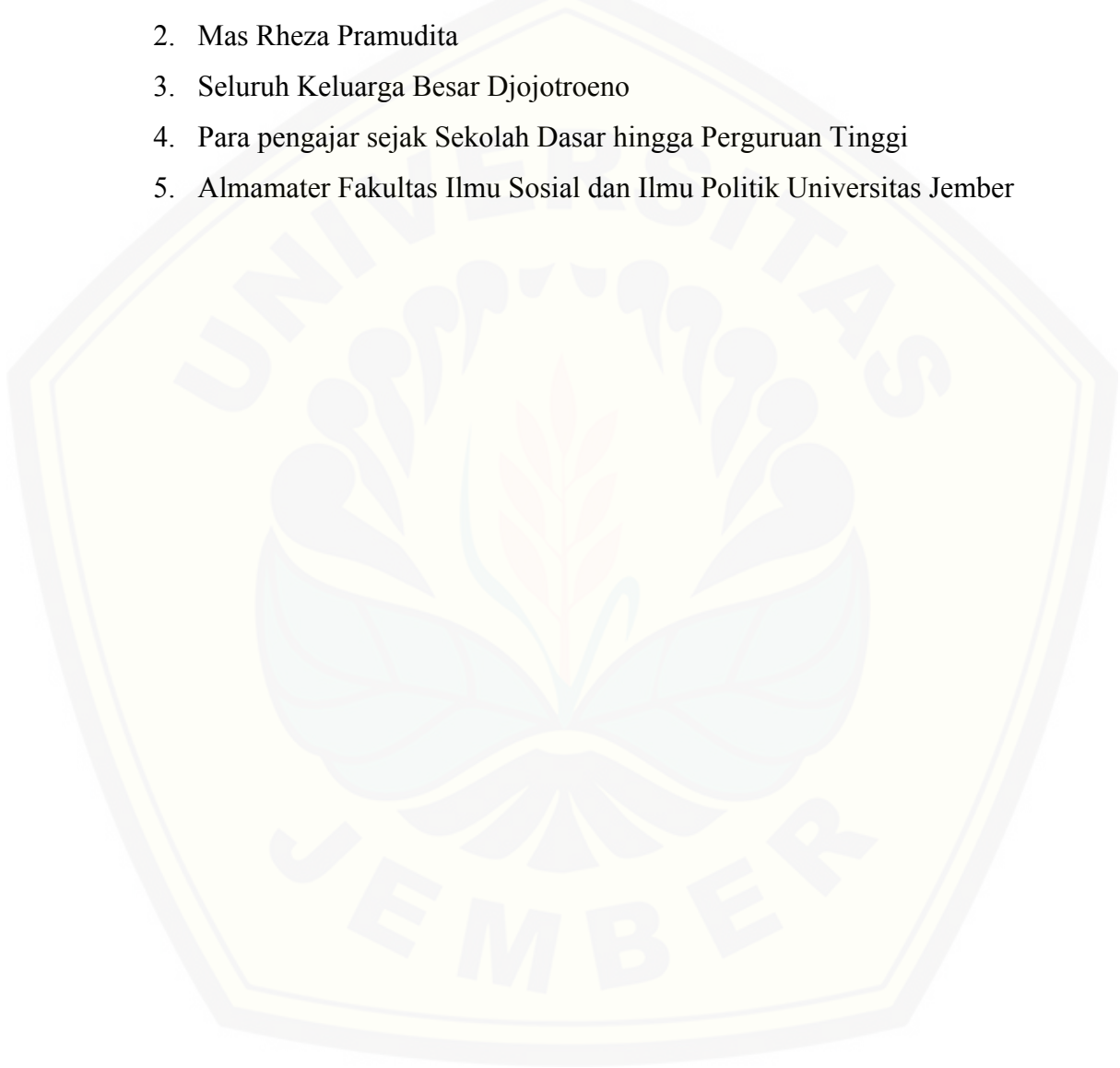
**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Mama Lilik Haryati, Papa Poengky Syaifullah dan Aba Syamsul Arifin
2. Mas Rheza Pramudita
3. Seluruh Keluarga Besar Djojotroeno
4. Para pengajar sejak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi
5. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember



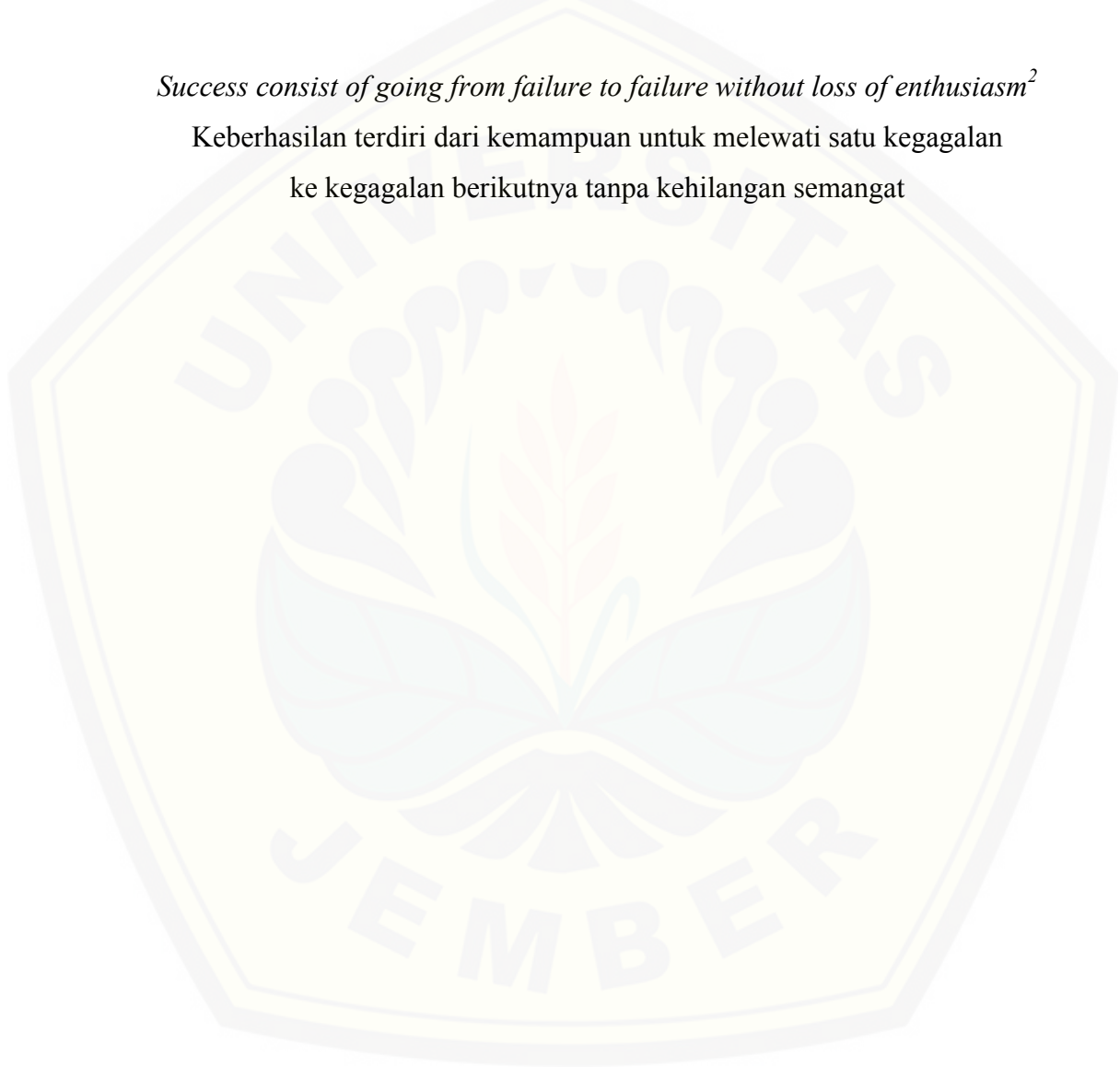
MOTTO

Education is the most powerful weapon which you can use to change the world¹

Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa
kamu gunakan untuk merubah dunia

Success consist of going from failure to failure without loss of enthusiasm²

Keberhasilan terdiri dari kemampuan untuk melewati satu kegagalan
ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat



¹ Nelson Mandela

² Winston Churchill

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sheila Paramitha

NIM : 120910101027

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Peran Paus Fransiskus dalam Pemulihan Hubungan
Diplomatik Amerika Serikat dan Kuba

menyatakan bahwa karya tulis yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya penjiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Mei 2016

Yang menyatakan

Sheila Paramitha
NIM 120910101027

SKRIPSI

**PERAN PAUS FRANSISKUS DALAM PEMULIHAN HUBUNGAN
DIPLOMATIK AMERIKA SERIKAT DAN KUBA**

*(Pope Francis's Role in The Diplomatic Relations Recovery between
United States of America and Cuba)*

oleh

Sheila Paramitha

NIM 120910101027

PEMBIMBING

Dosen Pembimbing I : Fuat Albayumi, SIP. M.A.

Dosen Pembimbing II : Drs. Muhammad Nur Hasan, M.Hum

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Paus Fransiskus dalam Pemulihan Hubungan Diplomatik Amerika Serikat dan Kuba” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Rabu
tanggal : 1 Juni 2016
waktu : 09.00 WIB
tempat : Ruang LKPK Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Tim Penguji:
Ketua

Drs. Abubakar Eby Hara, MA, Ph.D
NIP. 196402081989021001

Sekretaris I

Sekretaris II

Fuat Albayumi, SIP. M.A
NIP. 197404242005011002

Drs. Muhammad Nur Hasan, M.Hum
NIP. 195904231987021001

Anggota I

Anggota II

Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D
NIP. 196802291998031001

Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos, M.Si
NIP. 197212041999031004

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 195207271981031003

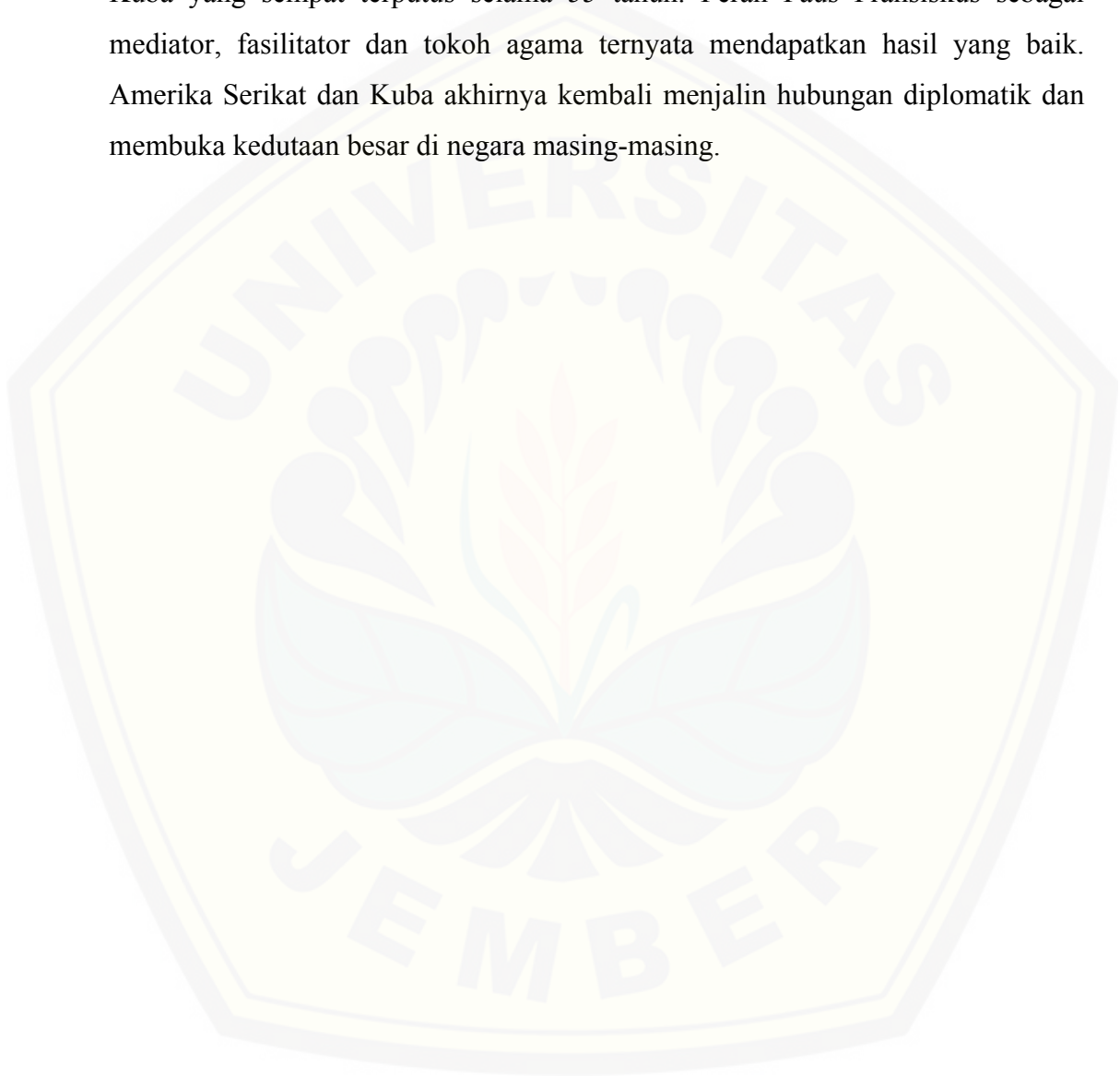
RINGKASAN

Peran Paus Fransiskus dalam Pemulihan Hubungan Diplomatik Amerika Serikat dan Kuba; Sheila Paramitha, 120910101027; 2016; 73 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Amerika Serikat dan Kuba pernah menjalin hubungan kerjasama dalam merebut kemerdekaan Kuba dari bangsa Spanyol. Akan tetapi, hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba mulai mengalami ketegangan sejak tahun 1903 ketika Amandemen Platt diberlakukan di Kuba. Adanya pro dan kontra atas penerapan amandemen ini membuat kondisi pemerintahan di Kuba menjadi tidak stabil. Fidel Castro dengan semangat Revolusi Kuba akhirnya berhasil mengembalikan kemerdekaan Kuba yang sempat dimanfaatkan Amerika Serikat untuk pemenuhan kepentingan nasionalnya sendiri. Tindakan-tindakan Fidel Castro yang anti-imperialisme membuat ketegangan antara Amerika Serikat dan Kuba semakin kuat hingga akhirnya berdampak pada pemutusan hubungan diplomatik antara kedua negara tersebut. Konflik anantara Amerika Serikat dan Kuba yang berkepanjangan membuat inisiatif para Paus dari Vatikan untuk mengupayakan pemulihan hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba. Paus Fransiskus adalah salah satu dari Paus Vatikan yang memiliki peran kuat atas keberhasilan pemulihan hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba sehingga penelitian ini akan membahas bagaimana peran Paus Fransiskus dalam pemulihan hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba.

Konsep yang digunakan dalam menganalisis permasalahan ini adalah konsep diplomasi iman (*faith-based diplomacy*) yang dianggap sesuai untuk menjelaskan peran Paus Fransiskus dalam pemulihan hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba. Dalam penulisan skripsi ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mencari data-data sekunder yang sesuai untuk menjelaskan permasalahan yang diajukan.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa keberhasilan Paus Fransiskus dalam pemulihan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba menunjukkan bahwa ada peran signifikan dari Paus Fransiskus sehingga dapat mendorong terjalinnya kerjasama antara Amerika Serikat dan Kuba yang sempat terputus selama 55 tahun. Peran Paus Fransiskus sebagai mediator, fasilitator dan tokoh agama ternyata mendapatkan hasil yang baik. Amerika Serikat dan Kuba akhirnya kembali menjalin hubungan diplomatik dan membuka kedutaan besar di negara masing-masing.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Paus Fransiskus dalam Pemulihan Hubungan Diplomatik Amerika Serikat dan Kuba”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Fuat Albayumi, SIP. M.A. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Muhammad Nur Hasan, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
2. Bapak Drs. Pra Adi Soelistijono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik atas dorongan dan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
3. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Operator Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah membantu penulis selama menjadi mahasiswa;
5. Mama Lilik Haryati, Papa Poengky Syaifullah, Aba Syamsul Arifin dan Mas Rheza Pramudita yang selalu menjadi alasan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan menjadi anak serta adik yang dapat mereka banggakan;
6. Keluarga Moh. Indra Mulyadi yang telah menjadi keluarga kedua selama berada di Jember;
7. Sahabat-sahabatku Miftahul Khoiriyah Al Istiqomah, Sheila Febrina, Eldi Nadiah Mega Atika dan Eva Maria Ariyana yang menjadi penyemangat dalam mengerjakan skripsi;

8. Teman-teman Hubungan Internasional Angkatan 2012, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini;
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini tentu masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat menambah ilmu dan dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, Mei 2016

Sheila Paramitha

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan	7
1.2.1 Batasan Materi	7
1.2.2 Batasan Waktu	7
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Kerangka Konseptual	8
1.5.1 Konsep Diplomasi Iman (<i>Faith-based Diplomacy</i>)	9
1.6 Argumen Utama	12
1.7 Metode Penelitian	13
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data	14
1.7.2 Teknik Analisis Data	14
1.8 Sistematika Penulisan	14

BAB 2. HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KUBA	16
2.1 Awal Kerjasama Amerika Serikat dan Kuba	16
2.2 Revolusi Kuba dan Pemutusan Hubungan Diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba	21
2.3 Invasi Amerika Serikat di Teluk Babi	26
2.4 Kebijakan Embargo Amerika Serikat kepada Kuba	28
2.5 Amerika Serikat Memasukkan Kuba dalam Daftar Negara yang Mensponsori Teroris	29
2.6 Hubungan Amerika Serikat dan Kuba pada Masa Pemerintahan Barack Obama dan Raul Castro	32
BAB 3. SEJARAH HUBUNGAN VATIKAN DENGAN AMERIKA SERIKAT DAN KUBA	36
3.1 Hubungan Vatikan dengan Amerika Serikat	36
3.2 Hubungan Vatikan dengan Kuba	38
3.3 Diplomasi Vatikan	40
3.4 Vatikan dalam Konflik Amerika Serikat dan Kuba	41
3.4.1 Paus Yohannes XXIII	42
3.4.2 Paus Yohannes Paulus II	44
3.4.3 Paus Benediktus XVI	49
BAB 4. PERAN PAUS FRANSISKUS DALAM PEMULIHAN HUBUNGAN DIPLOMATIK ANTARA AMERIKA SERIKAT DAN KUBA	51
4.1 Keterlibatan Paus Fransiskus dalam Pemulihan Hubungan Diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba	51
4.2 Pemulihan Hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba.....	53
4.3 Peran Paus Fransiskus dalam Pemulihan Hubungan Diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba	56
BAB 5. KESIMPULAN	63
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR SINGKATAN

ANR	= <i>Accion Nasional Revolucionaria</i>
DR	= <i>Directorio Revolucionari</i>
CIA	= <i>Central Intelligence Agency</i>
MPLA	= <i>Movimiento Popular de Liberacion de Angola</i>
UNITA	= <i>National Union for the Total Independence of Angola</i>
FARC	= <i>Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia</i>
ETA	= <i>Euskadi Ta Askatasuna</i>
CFR	= <i>Council on Foreign Relations</i>
GAESA	= <i>Enterprise Administration Group</i>
ASG	= <i>Ajaran Sosial Gereja</i>
USCCB	= <i>United States Conference of Catholic Bishop</i>

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Amerika Serikat dan Kuba merupakan dua negara yang telah memiliki hubungan kerjasama sejak abad ke-19. Kuba adalah negara jajahan Spanyol karena pertama kali ditemukan oleh Christopher Colombus pada 28 Oktober 1492 dan diklaim langsung menjadi wilayah milik Spanyol.¹ Amerika Serikat khawatir terhadap keamanan dan ketentraman regional benua Amerika akan terganggu oleh bangsa Eropa yang ingin memanfaatkan wilayah Kuba. Dari segi wilayah, Kuba merupakan kawasan yang strategis untuk dapat menjadi pintu masuk ke daratan benua Amerika. Sejak tahun 1868, Kuba telah melakukan pergerakan dan pemberontakan untuk mendapatkan kemerdekaannya dari Spanyol. Dari pemberontakan tersebut, Spanyol mengeksekusi orang-orang yang dianggap pemberontak dan melawan pemerintahannya sehingga menelan korban yang diperkirakan 100-1000 warga Kuba yang meninggal akibat tingkat kelaparan dan penyakit.²

Keterlibatan Amerika Serikat dalam membantu Kuba memperoleh kemerdekaannya yaitu dengan cara melakukan intervensi militer Amerika Serikat dalam perang *Cuban-American-Spain* dengan mengirim 17.000 tentara ke Kuba.³ Selama tiga bulan perang, gabungan tentara Amerika Serikat dan Kuba akhirnya berhasil mengalahkan Spanyol sehingga pada tanggal 20 Mei 1902 Kuba memperoleh kemerdekaannya.⁴ Namun, kemerdekaan dari Spanyol ini tidak menjadikan Kuba bebas mengatur negaranya secara mandiri akan tetapi Amerika Serikat memberikan syarat kepada Kuba untuk menyetujui bahwa Amandemen

¹ Gamal Komandoko. 2010. *Ensiklopedia Pelajar dan Umum*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Hlm 415

² Richard Wainwright. 2000. *Cuba's Struggle Against Spain with the Causes of American Intervention and a Full Account of the Spanish-American War, Including Final Peace Negotiation*. New York: Grierson Press. Hlm 187

³ Philip Brenner. 1988. *From Confrontation to Negotiation*. USA: Westview Press. Hlm 7

⁴ Julius Siboro. 2012. *Perkembangan dan Pergolakan Politik di Negara-negara Amerika Latin Sesudah Tahun 1945*. Yogyakarta: Ombak. Hlm 35

Platt⁵ harus ada dalam konstitusi Kuba sebagai balas jasa terhadap Amerika Serikat yang telah membantu melawan Spanyol. Hal ini sebenarnya adalah cara awal Amerika Serikat untuk melakukan intervensi terhadap Kuba. Karena selain wilayah yang strategis, Kuba merupakan lahan investasi terbesar kedua bagi perusahaan-perusahaan Amerika Serikat pada tahun 1958.⁶

Hubungan kedua negara ini mulai tidak harmonis sejak Amandemen Platt diterapkan karena Amerika Serikat tidak hanya mendapat hak untuk mengatur Kuba dan pengurangan pajak atas produk Amerika Serikat di Kuba, tetapi perjanjian itu juga mengatur pelepasan wilayah Teluk Guantanamo. Meski dampak Amandemen Platt ini merugikan Kuba, namun Tomas Estrada Palma yang pada saat itu terpilih menjadi Presiden pertama Kuba tetap mengikuti aturan Amerika Serikat. Keteguhan Palma tetap menerapkan Amandemen Platt tersebut ternyata memiliki alasan pribadi yaitu Amerika Serikat akan terus mendukung dan membantu dirinya untuk tetap menjabat sebagai Presiden Kuba. Akan tetapi pada saat pemilihan presiden tahun 1906, Palma dikalahkan oleh Jose Miguel Gomez dan Amerika Serikat hanya bersifat pasif seakan-akan membiarkan keadaan tidak stabil terjadi di Kuba.

Setelah terjadi beberapa kali pergantian Presiden di Kuba, pada tahun 1921 rezim Fulgencio Batista dimulai. Batista yang berkuasa secara diktator dan memihak pada Amerika Serikat semakin memberikan kesengsaraan bagi kehidupan rakyat Kuba. Kebencian rakyat Kuba tak terbendung karena banyak tanah pertanian milik rakyat dikuasai dan dikelola oleh para investor dari Amerika Serikat dan hal ini terjadi akibat kesepakatan kerjasama ilegal yang dilakukan Batista demi memperoleh keuntungan dari Amerika Serikat. Tindakan-tindakan buruk Batista dalam memimpin Kuba mendapatkan kecaman dan aksi demo dari rakyat Kuba. Pada tahun 1959, akhirnya terjadi revolusi Kuba yang dipimpin oleh

⁵ Amandemen Platt adalah syarat-syarat yang diberikan Amerika Serikat terhadap Kuba. Syarat tersebut antara lain, Pemerintah Kuba sepakat memberikan hak kepada Amerika Serikat untuk melakukan intervensi dengan tujuan melindungi kemerdekaan Kuba dan menciptakan pemerintahan yang layak untuk melindungi kehidupan, hak milik dan kebebasan tiap individu. Sumber: Richard B. Morris. 1965. *Basic Documents in American History*. Kanada: D. Van Nostarnd Company. Hlm 144-145

⁶ *Op.Cit.* Philip Brenner. Hlm 9

Fidel Castro dan berhasil menjatuhkan rezim Fulgencio Batista serta menasionalisasi aset-aset Kuba. Setelah menjadi pemimpin Kuba, Fidel Castro melakukan kunjungan luar negeri ke Amerika Serikat. Namun pemerintah Amerika Serikat tidak merespon baik kunjungannya tersebut sehingga Fidel Castro merasa diremehkan oleh Amerika Serikat lalu mengambil sikap tegas untuk menjalin hubungan dengan Uni Soviet dan berpaling dari Amerika Serikat.

Pada tahun 1961, Presiden Amerika Serikat J.F. Kennedy melakukan penyerbuan di Teluk Babi. Namun upaya itu berhasil digagalkan Fidel Castro yang telah mengetahui rencana penyerbuan tersebut sehingga beberapa pasukan Amerika Serikat menjadi tawanan Kuba. Hal ini pula yang menurunkan citra Amerika Serikat di dunia internasional dan Amerika Serikat merasa sangat dipermalukan atas kegagalannya tersebut. Akhirnya sejak invasi Teluk Babi 3 Januari 1961, Amerika Serikat resmi memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Kuba.

Setahun setelahnya, J.F. Kennedy melakukan embargo kepada Kuba dengan tujuan menggulingkan Fidel Castro kembali. Di sisi lain, Kuba melakukan pembangunan instalasi nuklir dengan Uni Soviet untuk mengantisipasi jika Amerika Serikat melakukan serangan kepada Kuba. Ketegangan ini terus berlanjut pada tahun 1982 dimana Amerika Serikat memasukkan Kuba dalam negara yang mensponsori terorisme. Selanjutnya pada tahun 1993, Amerika Serikat memperketat embargo kepada Kuba dengan *Cuban Democracy Act*⁷.

Berkaitan dengan embargo Amerika Serikat kepada Kuba, keterlibatan Vatikan mulai terlihat dalam konflik kedua negara ini. Alasan mendasar keterlibatan Paus adalah hak asasi manusia, dimana Kuba menjadi negara yang menutup diri dari dunia internasional akibat embargo yang dilakukan Amerika Serikat tersebut. Paus melakukan upaya mediasi antara Amerika Serikat dan Kuba

⁷ Cuban Democracy Act ini menguatkan embargo Amerika dengan mendesak negara-negara lain yang berhutang pada Amerika untuk berhenti membantu Kuba secara ekonomi. Maksud dari Cuban Democracy Act ini adalah untuk menekan Castro agar membuat pembaruan demokratis secara damai. Sumber: Drachman, E. 2002. *Rethinking U.S. Policy toward Fidel Castro: Can Implementation of Best Business Practices Better Promote Political and Economic Liberalization in Cuba?* dalam R. S. Hillman, J. A. Peeler, & E. Cadozo Da Silva, *Democracy and Human Rights in Latin America*. Westport: Praeger Publishers. Hlm 181

juga dikarenakan penghormatan atas hak asasi manusia selaras dengan misi kerasulan Gereja. Upaya awal yang dilakukan yaitu pada tanggal 21 Januari 1998, Paus Yohannes Paulus II menjadi Paus pertama yang melakukan kunjungan ke Kuba. Pertemuan pada tahun 1998 itu membahas mengenai upaya Paus Yohannes Paulus II yang ingin menentang sanksi embargo Amerika Serikat yang tidak dapat ditoleransi karena Kuba menjadi negara yang menutup diri dan tidak mau mendapatkan bantuan dari negara lain. Paus Yohannes Paulus II juga melakukan pertemuan dengan menteri luar negeri Amerika Serikat, keduanya membahas hal yang sama yaitu mengenai embargo Amerika Serikat kepada Kuba. Setelah Paus Yohannes Paulus II menemui wakil dari kedua negara, beliau dipercaya untuk memediasi kedua negara terhadap masalah embargo.⁸ Pengaruh yang dilakukan oleh Paus Yohannes Paulus II terhadap menteri luar negeri Amerika Serikat, Madeleine Albright, dituangkan dalam tulisan *Faith and Diplomacy*, dimana Amerika Serikat memutuskan untuk melibatkan agama dalam kebijakan luar negerinya terhadap Kuba sehingga presiden Amerika Serikat Bill Clinton melonggarkan sanksi embargonya.⁹

Hubungan Vatikan dengan Amerika Serikat dan Kuba terus berlanjut dengan membawa misi perdamaian untuk kedua negara. Meski pemimpin Vatikan terus berganti hingga Paus Fransiskus menjabat, misi utama tersebut tetap menjadi bagian dari diplomasi yang dilakukan Vatikan demi terciptanya perdamaian di dunia. Sejak Fidel Castro menyerahkan kekuasaannya kepada Raul Castro tahun 2007 dan Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat tahun 2009, pemulihan hubungan yang diupayakan Paus Fransiskus mulai mendapat respon baik. Raul Castro yang memang menginginkan perbaikan kerjasama antara Amerika Serikat dan Kuba menyambut baik upaya Paus Fransiskus dalam memediasi Kuba dengan Amerika Serikat. Selain itu, Raul Castro juga memulai hubungan kembali antara pemerintah komunis dan gereja Katolik yang dulu sempat mengalami perseteruan akibat pengusiran pendeta dan penutupan sekolah-

⁸ Madeleine Albright. 2006. *Faith and Diplomacy: The Review of Faith & International Affairs*. Diakses dari https://www.globalengage.org/attachments/499_albright-faith-and-diplomacy.pdf tanggal 18 Januari 2016

⁹ *Ibid.*

sekolah agama dari Kuba. Raul Castro pun mulai menghadiri upacara ritual Gereja Katolik Kuba pada tahun 2008 pada saat pengukuhan seorang rahib Jose Ollalo Valdes, membuka dialog dengan para pemimpin Kristen, membuat persetujuan terkait pembebasan tahanan politik dan memperbolehkan prosesi agama di Kuba.¹⁰ Di sisi lain, Barack Obama juga merespon baik upaya Paus Fransiskus dikarenakan adanya kebijakan luar negeri Amerika Serikat kepada Kuba yang melibatkan agama dalam proses pengambilan keputusan dengan membangun komunikasi antara Amerika Serikat dan Paus terkait masalah Kuba. Selain itu, sekelompok anggota parlemen Amerika Serikat juga sempat mengunjungi Vatikan untuk meminta bantuan terkait pembebasan tahanan Kuba yaitu Allan Gross. Hal ini dilakukan karena Amerika Serikat menganggap Vatikan dapat mempengaruhi Kuba yang mayoritas warganya memeluk agama Katolik serta memfasilitasi pihak Amerika Serikat dan Kuba yang akhirnya sepakat untuk melakukan pertukaran tahanan politik antara Amerika Serikat dan Kuba.

Semenjak 17 Desember 2014, dunia dihebohkan dengan kabar gembira mengenai pertemuan Presiden Barack Obama dan Presiden Raul Castro yang menyepakati perdamaian dan menjalin kembali hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba. Hal ini terjadi setelah kedua pihak melakukan berbagai diskusi dan pertemuan yang mengarahkan kedua negara pada upaya pemulihan hubungan. Dalam kesempatan itu pula, kedua kepala negara menyampaikan bahwa Paus Fransiskus telah berperan baik dalam mendekatkan kembali hubungan Amerika Serikat dan Kuba.¹¹ Hal ini menjadi sangat menarik karena adanya keterlibatan Paus sebelumnya yang juga melakukan upaya pemulihan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba yang belum mendapatkan hasil, namun pada saat Paus Fransiskus melanjutkan misi perdamaian atas konflik Amerika Serikat dan Kuba ini akhirnya mendapatkan hasil yang baik dan berhasil mendapat perhatian internasional.

¹⁰ CNN Indonesia. 2015. *Castro Bersaudara Buka Pintu Kuba bagi Gereja dan Paus*. Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150908184117-134-77436/castro-bersaudara-buka-pintu-kuba-bagi-gereja-dan-paus/> tanggal 29 Februari 2016

¹¹ Fajar Nugraha. 2014. *Paus Fransiskus Bantu Normalisasi Hubungan AS-Kuba*. Diakses dari <http://internasional.metrotvnews.com/read/2014/12/18/333429/paus-fransiskus-bantu-normalisasi-hubungan-as-kuba> tanggal 2 Juni 2016

Paus Fransiskus merupakan pemimpin Vatikan yang mengembalikan diplomasi aktif Vatikan yang pernah dilakukan oleh pendahulunya, pada masa Paus Yohannes Paulus II.¹² Paus Fransiskus juga mengambil sikap untuk tidak memihak salah satu kubu dalam suatu konflik karena ini dilakukan agar tetap mendapatkan kepercayaan untuk menjalankan misi diplomasinya, khususnya pemulihan hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba. Sikap independen inilah yang membuat Paus Fransiskus memiliki daya tarik di mata internasional. Asal Paus Fransiskus yang keturunan Amerika Latin juga menjadi pengaruh tersendiri untuk Amerika Serikat dan Kuba.

Bagi Amerika Serikat, peran Paus sangat penting karena saat kunjungan Barack Obama ke Vatikan pada Maret 2014 membahas mengenai bantuan Paus yang bersedia untuk mendiskusikan pertukaran tahanan kepada Kuba dan juga menjadi penghubung Amerika terhadap pemimpin-pemimpin negara di Amerika Latin. Hubungan antara Amerika Serikat dan beberapa negara Amerika Latin masih mengalami ketegangan karena adanya penolakan atas imperialisme Amerika Serikat. Sehingga Amerika Serikat tidak hanya ingin memulihkan hubungan dengan Kuba, namun dengan wilayah Amerika Latin juga dengan bantuan dari Vatikan. Paus Fransiskus yang memiliki darah Amerika Latin ini dianggap dapat mendorong Amerika Serikat untuk melakukan dialog dengan tokoh penting di Amerika Latin.

Paus Fransiskus juga memiliki pengaruh khusus bagi Kuba terkait dukungannya untuk penghapusan kebijakan embargo yang telah dilakukan Amerika Serikat, meskipun sebelum beliau berperan dalam masalah Amerika Serikat dan Kuba telah mendapat keringanan sanksi berkat peran Paus Yohannes Paulus II namun kondisi di Kuba belum berubah. Selain itu, Paus juga menekankan kepada Amerika Serikat untuk tidak lagi memaksa Kuba mengganti ideologinya dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada demi terwujudnya kesepakatan untuk menjalin kembali hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba.

¹² Media Islamia. 2015. *Paus Fransiskus Kembalikan Diplomasi Internasional Vatikan*. Diakses dari <http://www.mediaislamia.com/2015/05/paus-fransiskus-kembalikan-diplomasi.html> tanggal 25 Februari 2016

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dilakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Peran Paus Fransiskus dalam Pemulihan Hubungan Diplomatik Amerika Serikat dan Kuba”**

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Setiap aktifitas penelitian yang dilakukan akan selalu menyertakan ruang lingkup pembahasan. Hal ini penting karena akan mengantarkan paparan yang akan ditulis menjadi fokus dan terarah. Ruang lingkup pembahasan juga akan mengantarkan penelitian menjadi tulisan yang sistematis. Dengan demikian tulisan yang dihasilkan akan sesuai teori dan analisis yang digunakan dalam melakukan pembahasan fenomena internasional. Pembahasan fenomena internasional juga tidak akan pernah lepas dari perilaku negara dan hubungan satu negara dengan negara lainnya.

1.2.1 Batasan Materi

Dalam penelitian ini batasan materi yang diteliti adalah peran yang dilakukan Paus Fransiskus dalam pemulihan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba hingga terjadinya kesepakatan antara Amerika Serikat dan Kuba untuk menjalin hubungan diplomatik kembali.

1.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu dalam penelitian ini adalah tahun 2013-2015. Tahun 2013 merupakan awal Paus Fransiskus menjabat sebagai pemimpin Vatikan dan awal keterlibatannya dalam pemulihan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba. Tahun 2015 merupakan terjadinya kesepakatan antara Amerika Serikat dan Kuba untuk menjalin hubungan diplomatiknya kembali dengan membuka kantor kedutaan besar di masing-masing negara.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam sebuah aktifitas penelitian ilmiah, perumusan masalah harus memperhatikan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan teori dasar, hubungan masalah dengan unsur-unsur penelitian lainnya serta segi praktis dalam penyusunan masalah¹³. Masalah dalam sebuah penelitian dimulai dari fakta dan data dari sebuah fenomena hubungan internasional. Penentuan rumusan masalah dalam penelitian akan bermanfaat bagi penulis sebagai arahan dan acuan untuk mengkaji sebuah fenomena yang akan diteliti.

Rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penulisan skripsi ini adalah Bagaimanakah peran Paus Fransiskus dalam pemulihan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba?

1.4 Tujuan Penelitian

Menurut John W. Creswell istilah tujuan penelitian dalam penelitian kualitatif adalah “*purpose statement*”. Dalam bukunya dijelaskan bahwa “*A purpose statement is a statement that advance the overall direction of focus for the study*”¹⁴ yang diartikan bahwa tujuan penelitian merupakan pernyataan menyeluruh mengenai fokus penulis dalam penelitiannya.

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui peran Paus Fransiskus dalam pemulihan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba.

1.5 Kerangka Konseptual

Konsep menurut Mochtar Mas’oed adalah abstraksi yang mewakili objek, sifat objek, atau fenomena tertentu. Kita menggunakannya sehari-hari untuk menyederhanakan kenyataan yang kompleks dengan mengkategorikan hal-hal yang kita temui berdasarkan ciri-cirinya yang kompleks dan relevan.¹⁵

¹³ Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 138

¹⁴ John W. Creswell. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach, Second Edition*. London and New Delhi: SAGE Publication. Hal 15

¹⁵ Mochtar Mas’oed. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES. Hlm 94

Konsep yang digunakan pada setiap penulisan karya tulis akan memberikan kemudahan dalam menjawab permasalahan yang ada. Konsep-konsep dalam suatu kerangka pemikiran dapat menunjukkan atau memuat suatu abstraksi teori yang kemudian dapat membantu menganalisis fenomena yang ada.¹⁶ Setiap konsep yang digunakan selalu memuat teori sebagai turunan konsepnya. Teori sebagai ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang dapat diterapkan secara relatif pada berbagai asumsi khususnya terdiri dari sebuah sistem asumsi, prinsip-prinsip yang diterima, dan peraturan yang berguna untuk menganalisis, memprediksi, atau menjelaskan sifat atau tingkah laku suatu fenomena tertentu.¹⁷

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menganalisis masalah dengan menggunakan konsep diplomasi berdasarkan keimanan (*faith-based diplomacy*) karena dianggap sesuai dalam menganalisis permasalahan yang dirumuskan.

1.5.1 Konsep Diplomasi Iman (*Faith-based Diplomacy*)

Diplomasi iman termasuk dalam jenis diplomasi yang melihat agama sebagai bagian yang penting dari upaya resolusi konflik dan perdamaian. Dalam hal ini, agama dan Tuhan diyakini menjadi suatu kekuatan besar dan mendasar dalam kehidupan manusia. Menurut Douglas Johnston, ada empat poin penting yang harus dimiliki seorang pemimpin agama dalam mengupayakan perdamaian yaitu:¹⁸

- a. Seorang pemimpin agama harus memiliki pengaruh dalam komunitas internalnya
- b. Seorang pemimpin agama harus memiliki reputasi yang baik sebagai kekuatan non politis

¹⁶ Robert K. Yin. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press. Hlm 93

¹⁷ Detlef F. Sprinz dan W. Yael Nahmias. 2004. *Models, Number, and Cases: Methods for Studying International Relation*. Houghton: The University of Michigan Press. Hlm 4

¹⁸ Douglas Johnston. 2003. *Faith-Based Diplomacy: Trumping Realpolitik*. New York: Oxford University Press. Hlm 14

- c. Seorang pemimpin agama mampu menjadi mediator bagi pihak-pihak yang berkonflik dan membangun rekonsiliasi
- d. Seorang pemimpin agama mampu menggerakkan masyarakat level nasional dan internasional untuk mendukung upaya perdamaian.

Selain itu, Douglas Johnston memberikat empat model intervensi yang bisa dilakukan seorang pemimpin agama atau diplomat iman (*faith-based diplomat*) yaitu:¹⁹

- a. Pemimpin agama masuk dalam konflik dengan memberikan pandangan baru yang dapat mengajak pihak-pihak yang terlibat untuk melihat harapan dan realitas yang akan diraih ketika dapat membangun suatu hubungan
- b. Pemimpin agama masuk dalam konflik untuk menjembatani pihak-pihak yang terlibat supaya bisa membuka komunikasi yang baik dalam upaya memperbaiki suatu hubungan
- c. Pemimpin agama melakukan pemulihan konflik melalui mediasi dengan berdialog berbasis spiritual dengan pihak-pihak yang terlibat.
- d. Pemimpin agama melakukan rekonsiliasi untuk memulihkan luka sejarah dari pihak yang berkonflik.

Dari empat poin penting yang harus dimiliki seorang pemimpin agama dalam mengupayakan perdamaian dan empat model intervensi yang bisa dilakukan seorang pemimpin agama, Paus Fransiskus memenuhi kriteria tersebut dalam menjalankan perannya terhadap pemulihan hubungan Amerika Serikat dan Kuba. Selain ini, Paus Fransiskus juga memiliki agenda besar yaitu ekumenisme yang merupakan suatu inisiatif keagamaan yang bertujuan untuk peningkatan kerjasama dan pemahaman antar kelompok agama.²⁰

Ekumenisme di negara-negara barat pada umumnya lebih bersifat horizontalis dalam fokus utamanya terhadap masalah-masalah sosial misalnya penegakan keadilan, melawan apartheid, dan hal-hal yang menimbulkan konflik

¹⁹ *Ibid.* Hlm 18

²⁰ Steven. 2013. *Paus Fransiskus menjadi Paus Ketiga yang Mendapat Gelar Person of The Year dari Majalah Time*. Diakses dari <http://graphe-ministry.org/articles/2013/12/paus-fransiskus-menjadi-paus-ketiga-yang-mendapat-gelar-person-of-the-year-dari-majalah-time/> tanggal 5 Juni 2016

antara beberapa pihak. Perkembangan makna ekumene ini tidak terlepas dari peradaban manusia dan perkembangan zaman yang terdapat skeptisme, rasionalisme, sekularisme dan pluralisme. Dari kondisi seperti ini, ekumenisme secara sosiologis dapat diartikan sebagai suatu gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam segala aspek kehidupan demi kesejahteraan manusia.²¹

Gereja yang melakukan gerakan ini telah mengalami paradigmatik keimanan dari yang bersikap eksklusif menjadi inklusif bahkan pluralis. Ekumenisme dalam implementasinya menggunakan cara dialog dengan pihak-pihak terkait sehingga akan menciptakan kekuatan bersama dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Dalam era globalisasi saat ini, gerakan ekumenisme menyadari bahwa tantangan yang dihadapi oleh bangsa merupakan tantangan bersama dan harus dipikirkan bersama, baik di tingkat lokal maupun internasional.²²

Gereja Katolik mulai terlibat dalam gerakan ekumenisme sejak adanya Konsili Vatikan II yang menempatkan ekumenisme sebagai bagian esensial dalam misi Katolik. Perkembangan pemahaman terhadap ekumenisme terjadi seiring dengan adanya pemahaman baru mengenai Gereja yang dijelaskan bahwa sejak Konsili Vatikan II meletakkan koinonia atau persekutuan sebagai fokus refleksi teologis dan komitmen Gereja Katolik atas ekumenisme. Dalam *Directory for the Application of Principles and Norms on Ecumenism* menyatakan bahwa:

“Persatuan di dalam iman, hidup sacramental dan pelayanan hirarkis bagi segenap umat beriman muncul dari tradisi iman semenjak Perjanjian Baru yang seringkali disebut sebagai koinonia (komunio atau persekutuan). Hal ini adalah konsep kunci pemahaman eklesiologi dari Konsili Vatikan II dan merupakan ajaran magisterium yang amat penting..... Persekutuan ini hadir secara konkret di dalam gereja-gereja particular yang berkumpul di sekitar uskupnya. Di dalam setiap persekutuan ini, Gereja Kristus

²¹ A.A. Yewangoe. 2002. *Iman, Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. Hal 5

²² *Ibid.*

yang satu, kudus, katolik dan apostolik sungguh hadir dan hidup. Persekutuan ini secara natural bersifat universal.”²³

Dari hal diatas, Paus Fransiskus menerapkan ekumenisme dalam permasalahan antara Amerika Serikat dan Kuba. Beliau menggunakan cara dialog dengan pihak yang terkait untuk memulihkan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba karena dianggap lebih efektif untuk berdiskusi dan menemukan solusi lebih cepat daripada memaksa salah satu pihak untuk menerima tindakan pihak lainnya. Tidak hanya melalui dialog, Paus Fransiskus juga mengimplementasikan ekumenisme dengan melibatkan tokoh agama dan organisasi keagamaan di Amerika Serikat dan Kuba untuk mendukung upaya pemulihan hubungan antara kedua negara. Paus Fransiskus bekerjasama dengan *United States Conference of Catholic Bishop* (USCCB) sebuah konferensi episkopal Gereja Katolik di Amerika Serikat dan organisasi sosial Katolik Caritas di Kuba karena kedua konferensi ini dinilai dapat mempengaruhi kebijakan rezim di masing-masing negara.²⁴

1.6 Argumen Utama

Argumen utama menjadi penting dirumuskan untuk menjadi jawaban sementara dari rumusan masalah. Peran Paus Fransiskus dalam pemulihan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba adalah sebagai mediator dan fasilitator dengan cara melakukan pendekatan kepada pemimpin Amerika Serikat dan Kuba secara intens, melakukan kunjungan pribadi ke kedua negara, mengundang pihak Amerika Serikat dan pihak Kuba ke Vatikan sebagai sarana untuk melakukan dialog dan memberikan pandangan yang dapat mendorong keduanya ke arah perbaikan sehingga bisa melihat harapan yang akan diraih saat keduanya ketika menjalin hubungan diplomatiknya kembali. Selain itu, Paus

²³ Vatikan. Tanpa tahun. *Pontificium Consilium Ad Christianorum Unitatem Fovendam: Directory for the Application of Principles and Norms on Ecumenism*. Diakses dari http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/chrstuni/documents/rc_pc_chrstuni_doc_25031993_principles-and-norms-on-ecumenism_en.html tanggal 6 Juni 2016

²⁴ National Council of Churches. Tanpa tahun. *Background Information on Cuba's Protestant Churches Compiled by the (U.S.) National Council of Churches*. Diakses dari <http://www.nccusa.org/news/cuba/protestant.html> tanggal 6 Juni 2016.

Fransiskus juga melakukan pendekatan dengan rakyat Amerika Serikat dan Kuba dengan menggelar acara keagamaan untuk mempengaruhi rakyat agar ikut berperan dalam mewujudkan perdamaian dunia, khususnya mendukung pemerintahan masing-masing dalam upaya pemulihan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan dalam sebuah karya tulis ilmiah untuk memperoleh informasi dan menganalisisnya berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam karya tulis ilmiah adanya metode penelitian akan menjadikan karya tulis lebih terstruktur dengan baik. Suatu penelitian mempunyai rancangan penelitian tertentu dan rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan bagaimana cara data tersebut dihimpun dan diolah. Menurut The Liang Gie, metode adalah cara atau langkah berulang-ulang sehingga menjadi pola yang menggali pengetahuan tentang suatu gejala. Pada langkah awalnya merupakan pengumpulan data-data, sedangkan langkah akhirnya merupakan pemeriksaan kebenaran dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat mengenai suatu gejala tersebut.²⁵

Berdasarkan pengertian metode menurut The Liang Gie, maka metode penelitian menjadi acuan penulis untuk menganalisis dan menjawab suatu permasalahan karena akan didapatkan pola untuk mencari dan menganalisis data yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan. Metode penelitian terdiri dari dua tahap, yaitu pengumpulan data dan analisis data.

²⁵ The Liang Gie. 1984. *Ilmu Politik: Suatu Pembahasan tentang Pengertian, Kedudukan, Lingkungan dan Metodologi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UGM. Hlm 49

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Data utama dalam sebuah penelitian kualitatif hubungan internasional berupa kata, tindakan.²⁶ Data-data dalam skripsi ini diperoleh melalui sumber-sumber tertulis dan merupakan data sekunder. Penulis menggunakan studi literatur sebagai cara untuk mengumpulkan data. Studi literatur tidak mengharuskan peneliti untuk melakukan observasi lapang. Penulis cukup merujuk pada informasi-informasi yang telah dihasilkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan analisis penulis.

Beberapa tempat dan sumber data yang penulis tentukan untuk mendapatkan sumber informasi yang valid, yaitu :

1. Perpustakaan Pusat Universitas Jember
2. Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
3. Buku, Jurnal ilmiah, Artikel
4. Media cetak atau surat kabar
5. Media internet

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Artinya bahwa setiap data yang diperoleh baik berupa kata-kata, gambar, angka dan bentuk-bentuk yang lain tidak akan serta merta disimpulkan dan disajikan tanpa pengolahan. Penulis akan menganalisis setiap fenomena hubungan internasional yang terjadi dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas lalu disimpulkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini penulis bagi ke dalam lima bab yaitu:

Pada bab 1 penulis akan menyajikan poin-poin penting yang menjelaskan alasan-alasan dasar penulis dalam mengangkat tema atau judul ini sehingga menarik untuk dikaji, yang meliputi latar belakang, ruang lingkup pembahasan,

²⁶ *Op.Cit.* Lexy J. Moleong. Hlm 157

perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka dasar pemikiran, argumen utama, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab 2 penulis akan membahas sejarah hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba. Bab ini akan membahas mengenai awal kerjasama yang dilakukan Amerika Serikat dan Kuba, terjadinya pemutusan hubungan diplomatik hingga pergantian presiden kedua negara yang mengarahkan pemerintahannya pada pemulihan hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba kembali terjalin.

Pada bab 3 penulis akan membahas sejarah hubungan Vatikan dengan Amerika Serikat dan Kuba. Bab ini akan membahas mengenai keterlibatan Vatikan dalam masalah Amerika Serikat dan Kuba serta membahas peran Paus Yohannes XXIII, Paus Yohannes Paulus II dan Paus Benediktus XVI untuk mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan dalam pemulihan hubungan Amerika Serikat dan Kuba

Pada bab 4 penulis akan membahas mengenai peran Paus Fransiskus dalam pemulihan hubungan diplomatik Amerika Serikat-Kuba.

Pada bab 5 merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan.

BAB 2. HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KUBA

2.1 Awal Kerjasama Amerika Serikat dan Kuba

Kuba merupakan negara di Karibia Utara yang pertama kali ditemukan oleh bangsa Eropa yaitu Christopher Colombus pada tanggal 28 Oktober 1492. Penemuan wilayah ini langsung ditanggapi Spanyol untuk melakukan tindakan invasi terhadap Kuba. Diego Velazquez de Cuellar adalah pemimpin invasi yang berhasil mengambil alih wilayah Kuba dari penduduk asli dan menjadi gubernur Kuba untuk Spanyol pada tahun 1511. Diego Velazquez de Cuellar juga membangun vila di Baracoa dan menjadikannya sebagai ibukota pertama di wilayah Kuba²⁷. Penduduk asli Kuba yaitu Taino dan Siboney dipaksa untuk pindah ke daerah perlindungan yang telah disediakan Spanyol. Meskipun sempat terjadi pemberontakan dari kaum Taino yang dipimpin oleh Guama namun hal tersebut dapat diatasi oleh Spanyol. Kekuasaan Spanyol sempat membuat Kuba terisolasi dari pengaruh negara lain akibat ancaman yang diperoleh Spanyol dari negara lain yang ingin merampas hasil eksploitasi Spanyol di Kuba. Namun setelah ada pendudukan Inggris di Havana, sistem ekonomi Kuba lebih terbuka dan mulai menerima pengetahuan mengenai penanaman dan pengolahan gula pada tahun 1762. Perkembangan Kuba dalam produksi gula semakin meningkat setelah banyak pelarian Prancis yang berada di Kuba dan menunjukkan keahliannya dalam mengolah gula dan menanam kopi sehingga Kuba dapat menjadi produsen gula utama di dunia. Namun hal ini tidak membuat rakyat Kuba senang karena segala hasil yang didapatkan hanya dinikmati oleh bangsa Spanyol.

Semakin lama terkekang oleh sistem kolonialisme yang kejam membuat warga Kuba mulai mengambil langkah perjuangan sebagai bentuk nasionalisme yang diimpikan rakyatnya untuk mendapatkan kemerdekaan. Rakyat telah menderita akibat diberlakukan tidak adil, hasil kerja rakyat Kuba diambil demi kepentingan Spanyol dan segala tindakan yang menindas hak asasi rakyat Kuba. Dorongan besar untuk memperoleh kemerdekaannya dari bangsa Spanyol

²⁷ Ferdinand Zaviera. 2007. *Fidel Castro Revolusi Sampai Mati*. Yogyakarta : Garasi. Hal 20

menginspirasi rakyat Kuba melakukan aksi-aksi perjuangan, baik aksi gerakan bawah tanah maupun perlawanan terbuka sejak tahun 1826-1868.

Pada tahun 1895 rakyat Kuba kembali melakukan upaya perjuangan dengan melakukan revolusi yang dipimpin oleh Jose Marti, meski akhirnya Jose Marti tewas dalam perjuangan tersebut namun itu menjadikan titik terkuat Kuba untuk tetap merebut kemerdekaannya dari Spanyol. Dampak dari banyaknya korban tewas yang diakibatkan oleh revolusi tersebut, Amerika Serikat mulai menawarkan bantuan kepada Kuba, karena Amerika Serikat juga ingin melindungi penduduknya yang berada di Kuba. Kejadian peledakan kapal milik Amerika Serikat 'Maine' menjadi awal intervensi yang dilakukan Amerika kepada Spanyol untuk membantu Kuba mendapatkan kemerdekaannya. Amerika Serikat juga memegang teguh Doktrin Monroe yang menyatakan bahwa setiap campur tangan negara-negara Eropa terhadap negara-negara yang baru merdeka di kawasan Amerika akan dianggap sebagai tindakan tidak bersahabat terhadap Amerika Serikat. Doktrin ini bersifat defensif namun implementasi Amerika Serikat terlalu jauh terutama dengan intervensi fisik terhadap persoalan negara-negara di Amerika Latin. Hal ini dikarenakan wilayah Amerika Latin merupakan wilayah pertahanan yang baik bagi militer sehingga alasan ini menjadi pendorong Amerika Serikat untuk melindungi jiwa dan harta benda milik warga negaranya di luar negeri dan turut bertanggung jawab atas perdamaian wilayah seperti yang dilakukan Amerika Serikat ke Kuba. Perang antara Amerika Serikat dan Spanyol pun terjadi pada 25 April hingga 12 Agustus 1898.²⁸ Akhirnya Spanyol kalah dan Kuba mendapatkan kemerdekaannya pada 20 Mei 1902 atas bantuan dari Amerika Serikat.

Hubungan Amerika Serikat dan Kuba makin intensif setelah kemerdekaan Kuba dari Kolonialisme Spanyol. Tomas Estrada Palma yang diangkat sebagai presiden Kuba merupakan wakil Kuba yang pernah dikirim ke Washington ketika Amerika Serikat berhasil mengalahkan Spanyol. Palma mengajukan resolusi bersama sebagai tuntutan Kuba untuk dibebaskan dari kolonial Spanyol kepada

²⁸ Wikipedia. Perang Spanyol-Amerika Serikat. Diakses dari website https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Spanyol%E2%80%93Amerika_Serikat pada tanggal 5 Februari 2015

Kongres Amerika Serikat. Persetujuan yang diperoleh Palma dari Kongres tersebut juga diikuti oleh persetujuan atas tuntutan Amerika Serikat kepada Kuba terkait Amandemen Platt sebagai langkah untuk menarik kembali pasukan tentara Amerika Serikat dan bentuk balas jasa kepada Amerika dari Kuba. Amandemen Platt adalah syarat-syarat yang diberikan Amerika Serikat terhadap Kuba. Syarat tersebut antara lain, Pemerintah Kuba sepakat memberikan hak kepada Amerika Serikat untuk melakukan intervensi dengan tujuan melindungi kemerdekaan Kuba dan menciptakan pemerintahan yang layak untuk melindungi kehidupan, hak milik dan kebebasan tiap individu²⁹. Namun sejak ditandatanganinya Amandemen Platt tersebut, Kuba akan berada dalam perlindungan Amerika Serikat yang akan mengatur setiap aspek kehidupan yang akan dijalankan Kuba atau sebagai salah satu bentuk intervensi baru yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Kuba. Hak-hak istimewa yang telah tersirat dalam Amandemen Platt tersebut, membuat Amerika melakukan perjanjian untuk pengurangan pajak bagi produk-produk Amerika Serikat yang masuk ke Kuba dan hal itu telah disepakati. Kemudian keduanya melakukan perjanjian kembali pada tanggal 16 Februari 1903 untuk pelepasan wilayah Teluk Guantanamo kepada Amerika Serikat, yang nantinya akan menjadi markas tentara Amerika Serikat di Kuba. hal ini merupakan intervensi Amerika Serikat melalui Amandemen Platt sehingga dapat menyewa Teluk Guantanamo dengan harga murah untuk jangka waktu yang tak terbatas. Pada saat itu Amerika Serikat yang dipimpin oleh Theodore Roosevelt membayar sewa Teluk Guantanamo dengan 2000 koin emas pertahun yang dianggap cukup murah.

Kerjasama antara Kuba-Amerika Serikat memang sangat merugikan bagi Kuba, namun Palma melakukan itu untuk terus mendapatkan dukungan dari Amerika Serikat agar terus berkuasa di Kuba. Amerika Serikat juga memberikan peluang bagi pasar tebu Kuba sebagai balasan dari diterimanya Amandemen Platt. Hasil dari tindakan Amerika Serikat dengan mengesahkan beban pajak ini mendorong produksi gula mendominasi ekonomi di Kuba. Sementara itu, konsumsi domestik Kuba akan diintegrasikan ke pasar Amerika Serikat yang

²⁹ *Op.Cit.* Richard B. Morris. Hlm 144-145

lebih luas. Meskipun berdampak baik terhadap produksi tebu, namun para nasionalis Kuba merespon tindakan itu sebagai pelanggaran terhadap kedaulatan Kuba dan akan membuat kekuasaan Amerika Serikat semakin meluas. Untuk menyiasatinya, Palma memberikan kemajuan terhadap pemerintahan Kuba dengan menambah jumlah tenaga kerja pengajar bagi rakyat Kuba agar tingkat pendidikan di Kuba meningkat. Palma pun berhasil memenangkan pemilu berikutnya dan menjabat untuk kedua kalinya sebagai presiden Kuba. Namun pada periode keduanya ini banyak terjadi pertentangan yang membuat Palma meminta bantuan Amerika Serikat untuk melakukan intervensi kembali di Kuba guna menstabilkan kondisi di Kuba. Selama tiga tahun pendudukan Amerika Serikat, Kuba akan mengadakan kembali pemilihan umum presiden yang berada dibawah pengawasan Amerika Serikat secara langsung. Hasilnya ternyata terpilihlah Jose Miguel Gomez sebagai presiden Kuba pada tahun 1909 dan Palma pun menyerahkan kekuasaannya. Namun pada masa Gomez ini, Amerika Serikat bertindak pasif atas segala kejadian yang terjadi di Kuba. Hal ini dilakukan agar Kuba tetap tergantung kepada bantuan Amerika Serikat.

Setelah beberapa kali pergantian presiden, Kuba tidak mengalami kemajuan atas pemerintahannya. Bahkan pada tahun 1910 saat banyak terjadi ketegangan akibat kerjasama yang dilakukan Amerika Serikat dan Inggris dalam pengaruhnya di sektor vital, memunculkan kekhawatiran bagi negara-negara di Amerika Latin lainnya terhadap adanya pengaruh kebudayaan yang akan menguasai dan merusak Kuba. Namun pada saat Kuba dipimpin oleh Fulgencio Batista, Amerika Serikat memberikan dukungan penuh atas kekuasaannya di Kuba. Hal ini dikarenakan, Batista merupakan presiden Kuba yang sangat pro terhadap Amerika Serikat.

Pada kepemimpinan Fulgencio Batista periode pertama, Kuba memiliki pemerintahan yang efisien karena pada saat itu Batista juga didukung oleh partai Komunis. Namun pada saat periode kedua, Batista berubah menjadi diktator yang akan menghukum siapa pun yang melanggar kebijakan yang telah ditetapkan. Kemenangannya yang kedua ini tidak terlepas dari bantuan Amerika Serikat yang telah merencanakan skema politik maupun militer demi terpilihnya Batista untuk

memimpin kembali Kuba. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan Amerika Serikat karena masih ingin memanfaatkan ketergantungan Kuba sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan pertanian Amerika Serikat khususnya gula. Meskipun Kuba dapat berkembang atas kerjasamanya dengan Amerika Serikat, namun dampaknya ialah terbaginya rakyat Kuba menjadi kelas menengah atas dan populasi mayoritas.³⁰ Terbaginya kelas rakyat ini berakibat adanya ketidakadilan untuk mendapat akses pendidikan, kesehatan bahkan status di pemerintahan. Hal-hal yang membuat rakyat Kuba tidak lagi memihak kepada Batista karena tindakan-tindakannya seperti ketidakadilan kepada rakyat Kuba, melakukan korupsi dan membuka tempat perjudian untuk menarik mafia Amerika Serikat agar mengunjungi Kuba.³¹ Selain itu, Batista melakukan penjualan aset-aset negara kepada pihak swasta secara ilegal yang semakin menimbulkan kecemasan dan demo dari rakyat Kuba. Hasil dari kepemimpinan Batista terhadap Kuba telah mengakibatkan masalah ekonomi, tingginya tingkat pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan dan sumber daya alam yang mulai terbatas. Kejadian-kejadian inilah yang menjadi alasan Fidel Castro melakukan upaya untuk menjatuhkan Fulgencio Batista karena dianggap sangat menyengsarakan rakyat Kuba.

Amerika Serikat yang mulai terancam akan terjadinya pemberontakan saat pemerintahan Batista ini berlangsung menarik kembali duta besarnya di Kuba Arthur Gardner yang dinilai bersekutu dengan Fulgencio Batista sebagai pengusaha bukan sebagai duta besar Amerika Serikat. Karl Smith merupakan pengganti Arthur Gardner sebagai duta besar Amerika Serikat untuk Kuba. Sejak kedatangannya di Kuba, Karl Smith telah menerima tekanan dari rakyat Kuba untuk membantu terciptanya kebebasan di Kuba namun Batista menebar teror untuk menghukum mati siapa pun yang menjadi oposisi pemerintah.³² Akibat teror ini Amerika Serikat tertekan dan kondisi ini dimanfaatkan oleh Batista untuk menuntut bantuan Amerika Serikat kepada media masa, tindakan Batista yang

³⁰ A. Chomsky. 2011. *A History of The Cuban Revolution*. West West Sussex: Blackwell Publishing. Chpt 3 & 4, Hal 44-90

³¹ Briquets Sergio Diaz, Lopez Jorge Perez. 2006. *Corruption in Cuba: Castro and Beyond*. United States of America: University of Texas Press. Hal 82

³² Jules Archer. 2007. *Kisah para Diktator Biografi Politik Para Penguasa Fasis, Komunis, Despotis dan Tiran*. Yogyakarta: Narasi. Hal 145

menyalahgunakan kekuasaan ini ditanggapi Presiden Dwight D. Eisenhower dengan mengeluarkan kebijakan untuk melarang penjualan senjata ke Kuba. Pihak Amerika Serikat tidak lagi mendukung pemerintahan Batista sehingga saat serangan yang dilakukan oleh Fidel Castro terjadi, beliau memilih untuk melarikan diri ke Republik Dominika pada 1 Januari 1959.³³

2.2 Revolusi Kuba dan Pemutusan Hubungan Diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba

Sebelum melakukan upaya revolusi, Fidel Castro melakukan gugatan hukum kepada Batista dengan gugatan telah melanggar Konstitusi Kuba pada 1940. Namun kuatnya rezim Batista dan adanya dukungan Amerika Serikat, gugatan ini ditolak oleh Mahkamah Konstitusi Kuba. Tindakan yang dilakukan Castro ini menyulut amarah Batista sehingga berencana untuk memenjarakannya, namun Castro berhasil melarikan diri ke pegunungan dan mempersiapkan para pengikutnya untuk melumpuhkan rezim Batista. Fidel Castro mengumpulkan 170 pemberontak muda, melatih dan mempersenjatai mereka agar siap melawan pasukan Batista serta rencana untuk menyerang barak-barak militer di Santiago telah dipersiapkan dengan baik.

Pada tanggal 26 Juli 1953 adalah upaya awal revolusi Fidel Castro dengan melakukan penyerangan di Barak Moncada, suatu garnisun militer kedua terbesar di Kuba dengan ratusan tentara resimen Antonio Maceo dibawah komando Batista. Barak Moncada dipilih menjadi target sasaran penyerbuan karena lokasi yang strategis dan adanya pemancar radio yang terdapat disana untuk digunakan sebagai pusat propaganda revolusioner oleh Castro. Malam sebelum penyerbuan Barak Moncada, strategi Fidel yang membagi pasukannya agar tidak diketahui oleh tentara Batista yaitu sebagian pasukan menaiki karavan militer yang mana pasukan ini membawa senjata berat dan sebagian lagi menyamar dengan memakai seragam tentara Kuba. Namun pada saat penyerbuan berlangsung kekuatan pasukan Fidel Castro tidak seimbang akibat karavan yang membawa senjata berat

³³ Monsanto Luka. 2008. *Tangan Besi- 100 Tokoh Tiran Penguasa Dunia*. Yogyakarta: Galang Press. Hal 105

menghilang sehingga banyak anggotanya tewas dan akhirnya Fidel Castro tertangkap dan dipenjarakan oleh Batista. Pada tahun 1953, Fidel Castro diadili di pengadilan dan dalam momen tersebut Fidel Castro memberikan pidato pembelaan yang dikenal dengan "*History Will Absolve Me*"³⁴. Dalam pidatonya Fidel Castro mengungkapkan pandangan politiknya yaitu

"Saya peringatkan Anda, saya hanyalah permulaan! Jika ada dalam hati Anda sisa cinta terhadap negara, mencintai kemanusiaan, mencintai keadilan, maka dengarkanlah dengan seksama. Saya tahu bahwa saya akan diam selama beberapa tahun, saya tahu bahwa rezim akan mencoba menyembunyikan kebenaran dengan cara apapun, saya tahu akan ada konspirasi untuk mengubur saya dalam lupa sehingga orang tidak akan ingat lagi pada saya. Tapi, suara saya tidak akan bisa dilumpuhkan, karena ia akan muncul dari dada saya bahkan ketika saya merasa sangat sendiri dan hati saya akan memberikan api yang para pengecut tidak berperasaan akan menolaknya... Menghukum saya. Hal itu tidak masalah. Sejarah akan membebaskan saya..."³⁵

Meskipun pembelaannya sangat vokal demi kebaikan Kuba, Fidel Castro tetap dijatuhi hukuman mati. Namun Fidel Castro berhasil dibebaskan dari hukuman itu berkat desakan pastur-pastur Katolik yang telah mengubah keputusan Batista menjelang eksekusinya. Fidel Castro hanya dijatuhi hukuman 15 tahun penjara namun akhirnya setelah dua tahun dipenjara dia dibebaskan dengan amnesti umum yang diberikan kepadanya. Hal ini dikarenakan sekelompok orang tua dari narapidana politik kasus Moncada melakukan kampanye dan demonstrasi untuk pembebasan Fidel Castro serta didukung oleh sekelompok pemimpin politik, editor surat kabar dan intelektual yang menandatangani somasi menuntut pembebasan seluruh narapidana politik sehingga parlemen Kuba mengeluarkan amnesti umum tersebut.

³⁴ A. Pambudi. 2007. *Fidel Castro 60 Tahun Menentang Amerika*. Jakarta: PT Buku Kita. Hal 63

³⁵ Robert E. Quirk. 2007. *Poros Setan, Kisah Empat Presiden Revolusioner: Fidel Castro, M. Ahmadijad, Evo Morales, Hugo Chaves*. Yogyakarta: Prismsophie. Hal 21

Pada tanggal 7 Juli 1955, Fidel Castro pergi ke Meksiko untuk merencanakan upaya baru menyingkirkan rezim Batista. Di Meksiko Fidel Castro bertemu dengan orang-orang yang juga anti-Batista dan membentuk ‘Gerakan M-26 Juli’.³⁶ Nama ini dipilih untuk mengenang peristiwa 26 Juli 1953 yang dianggap sebagai awal perjuangannya bagi Kuba. Fidel Castro belajar dari pengalaman saat serangan ke Moncada gagal sehingga beliau merencanakan taktik baru yang sulit untuk ditaklukkan oleh kekuatan Batista. Fidel Castro menggunakan taktik gerilya klasik yang tidak dikuasai oleh Fulgencio Batista. Di Mexico, Fidel Castro bertemu dengan Alberto Bayo seorang ahli perang gerilya Spanyol dan Che Guavara seorang ahli taktik perang gerilya Argentina yang akan turut membantu Fidel Castro mempersiapkan pasukannya. Selain itu, Castro mengumpulkan dana dan suplai senjata dari beberapa pihak yang juga turut mendukung gerakan tersebut. Dalam persiapannya melakukan pemberontakan di Kuba, keberadaan kelompok ini sempat menghadapi tantangan karena beberapa anggota ditangkap dan dipenjarakan oleh polisi Meksiko atas perintah Batista. Akan tetapi setelah Castro melakukan kesepakatan berupa pemberian uang kepada polisi Meksiko sehingga anggota Fidel Castro akhirnya dibebaskan. Fidel Castro juga sempat menghubungi Nikolia Sergeevich Leonov Agen KGB (Dinas Rahasia Soviet) namun tidak mendapatkan respon karena Nikolia belum yakin dengan keuntungan apa yang akan didapat seandainya mendukung gerakan Fidel Castro. Disamping hambatan-hambatan yang terjadi dan persiapan pasukan pemberontakan yang berada di Meksiko, Fidel Castro melakukan kesepakatan dengan organisasi-organisasi penentang Batista di Kuba seperti *Accion Nasional Revolucionaria* (ANR) dan *Directorio Revolucionari* (DR). Kesepakatan tersebut dikenal dengan Pakta Meksiko yang didalamnya berisi tentang strategi yang akan dilakukan ANR dan DR untuk mengalihkan perhatian tentara Kuba ketika pasukan Castro tiba di Kuba. Pasukan Fidel Castro juga diperkuat dengan bantuan senjata dan dana dari mantan Presiden Kuba Carlos Prio Socarras, presiden terpilih Kuba yang digantikan oleh Batista pada 1952. Saat persiapan telah dianggap cukup kuat untuk melakukan pemberontakan, pada tanggal 25

³⁶ *Op.Cit.* A. Pambudi. Hal 60

November 1956 Fidel Castro dan Gerakan 26 Juli memulai perjalanannya menuju Kuba dengan menggunakan kapal kecil 'Granma'³⁷.

Saat mendarat di Kuba, tepatnya di Belic pantai Las Coloradas. Pasukan Castro terlihat oleh kapal penjaga pantai, sehingga berita tersebut sampai kepada Batista. Selanjutnya Batista memerintahkan Angkatan Udara Kuba dan tentara profesional untuk menyerang pasukan Castro dan ternyata berhasil melumpuhkan lebih dari setengah anggota Castro dalam penyerangan tersebut. Sisa anggota Castro terus melakukan gerakan gerilya menuju Sierra Maestra, sementara perlawanan yang dilakukan ANR dan DR telah gagal karena beberapa anggota tertangkap oleh tentara Kuba sehingga pemimpin ANR yaitu Frank Rais terpaksa menarik mundur anggota yang lainnya. Tiba di Sierra Maestra, Fidel Castro bertemu dengan Crescencio Perez yang turut membantu pasukan Fidel Castro untuk mendapatkan makanan dan juga meminjamkan senjata dan amunisi demi melanjutkan perang gerilya. Gerakan yang dipimpin Fidel Castro ini terus dilakukan dari tahun 1956-1958. Pada pertengahan 1957, Fidel Castro yang telah mengumpulkan gerilyawan sekitar 800 orang akhirnya membagi kekuatan yang salah satu pasukannya dipimpin oleh Che Guevara. Rencana Fidel Castro saat itu ialah menghancurkan semua sumber utama kekayaan rezim Batista salah satunya dari hasil pertanian tebu sehingga Fidel Castro memerintahkan pasukannya untuk membakar kebun-kebun tebu termasuk kebun tebu milik keluarga Fidel Castro sendiri.³⁸

Perjuangan-perjuangan Fidel Castro tersebut menimbulkan simpati yang cukup besar dari media massa dan publik Amerika Latin bahkan surat kabar Amerika Serikat *New York Times* mengirimkan kolumnisnya Herbert Matthews untuk pergi ke Sierra Maestra untuk mewawancarai Fidel Castro. Kesempatan itu dipergunakan Fidel Castro dengan baik, hasil wawancara tersebut berhasil dimuat dalam laporan utama surat kabar *New York Times* dan mendapatkan perhatian publik Amerika Serikat.³⁹ Menanggapi tindakan Fidel Castro, Batista mulai menyiapkan strategi untuk mengadakan serangan terhadap kelompok Fidel

³⁷ *Op.Cit.* A. Pambudi. Hal 79

³⁸ *Ibid.* Hal 86

³⁹ *Ibid.*

Castro. Pada Mei 1959, Batista melakukan Operasi Verano sebagai strateginya melawan para pemberontak pemerintahannya namun pasukan Fidel Castro berhasil menaklukkan pasukan Batista. Kegagalan Operasi Verano ini menjadi suatu titik kemenangan bagi Fidel Castro yang pada saat itu mendapat dukungan luar biasa dari rakyat Kuba yang ingin terbebas dari rezim Batista.⁴⁰

Disamping perjuangan Castro untuk menjatuhkan rezim Batista, ternyata citra Batista dalam memimpin Kuba juga berada diujung tanduk karena banyak terjadi demonstrasi, mogok kerja secara massal maupun tindakan pemberontakan dari kelompok-kelompok anti-Batista lainnya. Amerika pun mulai mengurangi dukungannya kepada Batista karena dianggap tidak lagi mendapat kepercayaan dari rakyat Kuba dan hal itu akan menurunkan tingkat pengaruh kekuasaannya di Kuba. Hingga akhirnya, Fidel Castro berhasil menjatuhkan pemerintahan Batista pada 1959 dan Castro pun menjadi perdana menteri Kuba.

Setelah berhasil menggulingkan rezim Batista, Castro mulai mengambil alih pemerintahan dan membangun Kuba menjadi negara sosialis komunis dengan sistem satu partai. Castro pun berhasil mengusir militer Amerika Serikat dari Kuba pada 27 Januari 1959 dan hal inilah yang menjadi awal kekhawatiran Amerika Serikat akan pengaruhnya di Kuba. Meskipun Amerika Serikat membantu Kuba mendapatkan kemerdekaannya dari Spanyol namun Castro memandang bahwa bantuan Amerika Serikat itu hanya strategi untuk memperluas pengaruh ideologi dan memanfaatkan sumber daya yang ada di Kuba. Pada tanggal 17 Mei 1959, Fidel Castro mengesahkan Undang-Undang Agraria dimana pemerintah Kuba mempunyai hak untuk menyita tanah yang dimiliki perusahaan asing berdasarkan legitimasi hukum sehingga Kuba mulai menasionalisasi aset-aset milik Amerika Serikat⁴¹ yaitu perkebunan tebu, tambang minyak, perusahaan Cuban Electric Co, perusahaan Cuban Telephone Co serta beberapa bank seperti *The First National Bank of Boston*, *First National City Bank of New York* dan *Chase Manhattan*. Castro pun mengambil kembali Teluk Guantanamo dan

⁴⁰ *Ibid.* Hal 88-89

⁴¹ Ika Akbarwati. *Sejarah Gejolak Hubungan Amerika Serikat dan Kuba*. Diakses dari website <https://www.selasar.com/politik/sejarah-gejolak-hubungan-amerika-serikat-dan-kuba> pada tanggal 10 Februari 2016

menolak uang sewa Amerika Serikat serta menuntut Amerika Serikat melakukan pemindahan pasukan militernya dari wilayah itu.

Selanjutnya pada tahun 1960, Castro mengambil alih kilang minyak milik Amerika Serikat di Kuba karena perusahaan kilang minyak ini menolak untuk memproduksi minyak. Akibatnya Amerika Serikat membatasi pembelian gula dari Kuba sebagai bentuk balasan dari penyitaan aset-aset miliknya dan menutup Kedutaan Besar Amerika Serikat di Kuba, namun pada kesempatan itu Uni Soviet menawarkan kerjasama dengan Kuba terkait pertukaran gula Kuba dengan minyak mentah dari Uni Soviet. Hubungan Amerika Serikat dan Kuba menjadi tidak harmonis akibat perubahan-perubahan yang dilakukan Fidel Castro di Kuba dan juga terjalinnya kerjasama Kuba-Uni Soviet. Pada Februari 1960, Kuba menandatangani persetujuan untuk membeli minyak dari Uni Soviet dan kesepakatan untuk menerima bantuan ekonomi dan militer dari Uni Soviet.⁴² Dan pada akhirnya Amerika Serikat memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Kuba tanggal 3 Januari 1961.

Amerika Serikat melakukan pembatasan pembelian gula dari Kuba dan hal tersebut menjadi salah satu faktor pada kebijakan Kuba untuk mensosialisasi sekitar \$850 juta kekayaan dan bisnis Amerika Serikat di Kuba. Pemerintah Kuba menasionalisasi industri yang ada, mengambil alih kekayaan yang dimiliki rakyat Kuba yang diklaim untuk mensejahterakan rakyat. Tindakan ini berakibat pada banyaknya rakyat Kuba yang kemudian bermigrasi ke Amerika Serikat dan membentuk anti-Castro di Miami, Florida.⁴³

2.3 Invasi Amerika Serikat di Teluk Babi

Kepemimpinan Fidel Castro yang dianggap menghambat kepentingan Amerika Serikat di Kuba membuat Amerika Serikat mencari cara untuk menggulingkan kekuasaan Fidel Castro. Salah satu cara yang dilakukan Amerika Serikat adalah Invasi Teluk Babi yang dimulai dari Maret 1960. Upaya ini digagas oleh Presiden Dwight D. Eisenhower lalu dilanjutkan oleh Presiden John F.

⁴² *Op. Cit.* Ferdinan Zavier. Hal 61-62

⁴³ *Op. Cit.* Robert E Quirk. Hal 27

Kennedy pada tahun 1961. Kennedy melanjutkan upaya ini untuk mengembalikan kekuatan Amerika Serikat dimata internasional dan menghentikan komunisme Uni Soviet, meskipun para penasihat militer Amerika pun ragu akan keberhasilan serangan ini. Kennedy mengirim 1.200 pasukan yaitu para imigran Kuba yang telah dilatih oleh *Central Intelligence Agency* (CIA) pada 17 April 1961 dengan tujuan untuk menjatuhkan pemerintahan Fidel Castro dan juga menyingkirkan para imigran Kuba yang telah menyebabkan masalah sosial di Amerika Serikat.⁴⁴ Langkah Presiden Kennedy ini juga dipengaruhi oleh Roy Rubottom dan William Weiland yang terlibat masalah dengan Fidel Castro sejak kerusuhan di Bogota.⁴⁵ Namun upaya tersebut berhasil digagalkan Castro karena telah mengetahui rencana Amerika Serikat sehingga dapat mengalahkannya hanya dalam tiga hari. Rencana Amerika Serikat tersebut ialah melakukan serangan udara terhadap pangkalan udara Kuba di San Antonio de Los Banos, bandara internasional Antonio Maceo dan landasan udara di Ciudad Libertad, namun diatasi Castro dengan cara mengamankan pesawat-pesawatnya sehingga pasukan Amerika hanya mendapati pangkalan udara dan bandara yang kosong. Selanjutnya serangan pasukan imigran di Teluk Babi langsung dilumpuhkan Castro dengan menghancurkan persediaan senjata milik Amerika Serikat dan juga menangkap rakyat Kuba yang dianggap anti-Castro. Kegagalan Invasi Teluk Babi ini ternyata menjadi suatu pengambilan keputusan yang buruk bagi Amerika Serikat karena beberapa pengamat memandang tindakan Presiden Kennedy ini hanya untuk menyingkirkan para pelarian Kuba yang dianggap mengganggu stabilitas Amerika Serikat.⁴⁶ Di sisi lain, kegagalan Invasi Teluk Babi justru meningkatkan citra Fidel Castro serta meningkatkan dukungan terhadap kebijakan ekonomi sosialisnya. Kuba juga berhasil menyandera seribu tawanan Amerika Serikat dari

⁴⁴ Adrianus Mandey. 2015. *17 April 1961: Invasi Teluk Babi*. Diakses dari <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/614643-17-4-1961--invasi-teluk-babi> tanggal 22 Februari 2016

⁴⁵ *Op.Cit.* Ferdinand Zaviera. Hal 65

⁴⁶ Syamdani. 2009. *Kisah Diktator-Diktator Psikopat, Kontroversi Kehidupan Pribadi dan Kebengisan Para Diktator*. Yogyakarta: Narasi. Hal 86

invasi tersebut, lalu para tawanan itu digunakan untuk mendapatkan pasokan makanan dari Amerika Serikat sebagai syarat pembebasannya.⁴⁷

Selain itu, banyak cara yang telah dilakukan Amerika Serikat dan CIA mulai dari melakukan Operasi Luwak, menggunakan garam thallium di sepatu Castro, racun dan bom di cerutu Castro, memberikan bakteri beracun dalam kopi, bom di pengeras suara pada mimbar pidato, hingga kampanye fitnah dimana Castro merupakan seorang yang anti-Kristus yang dianggap akan berhasil karena rakyat Kuba merupakan pengikut Katolik yang taat, namun kenyataannya semua cara yang telah dilakukan sejak 1961-1963 itu tidak ada yang berhasil.⁴⁸

Upaya-upaya Amerika Serikat ini membuat Castro menjadi lebih berhati-hati dan untuk mengantisipasi upaya lain dari Amerika Serikat sehingga Castro menyetujui tawaran untuk penempatan rudal nuklir Uni Soviet di Kuba. Tawaran ini diajukan Uni Soviet sejak kerjasama keduanya berlangsung, hal ini juga merupakan strategi untuk mengancam Amerika Serikat terkait keberadaan rudal nuklir milik Uni Soviet berada di wilayah Amerika. Ketegangan antara Amerika Serikat dan Kuba semakin kuat selama Krisis Misil tahun 1962. Amerika Serikat merespon kerjasama Kuba dan Uni Soviet itu dengan memblokir perairan internasional, karena penempatan instalasi senjata nuklir Uni Soviet ini dianggap sebagai tindakan agrisif dan mengancam keamanan Amerika Serikat.

2.4 Kebijakan Embargo Amerika Serikat kepada Kuba

Setelah mengalami kegagalan atas upaya Invasi Teluk Babi, Kennedy kembali melakukan upaya untuk menjatuhkan kekuasaan Castro di Kuba dengan melakukan embargo perdagangan dan keuangan pada 7 Februari 1962. Hal ini dianggap dapat memberi dampak yang signifikan bagi rakyat Kuba, karena Amerika Serikat menutup kerjasamanya dan menghentikan ekspor dari Kuba. Meskipun begitu, Castro tetap tidak merasa terancam bahkan semakin mendapat dukungan dari rakyat Kuba.

⁴⁷ *Ibid.* Hal 87-88

⁴⁸ Adrianus Mandey. 2014. *Ratusan Cara CIA untuk Bunuh Castro*. Diakses dari <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/570241-ratusan-cara-cia-untuk-bunuh-castro> tanggal 29 Februari 2016

Upaya antisipasi Kuba terhadap serangan Amerika Serikat dengan melakukan kerjasama dengan Uni Soviet juga menjadi pemicu ketegangan antara kedua negara ini, apalagi pada 14 Oktober 1962 Amerika Serikat mengetahui adanya pembangunan instalasi nuklir yang tentu dapat mengancam keamanan wilayah Amerika. Hingga pada akhirnya pada 22 Oktober 1962, Kennedy menuntut Uni Soviet dengan mengeluarkan kebijakan politiknya untuk menarik rudal-rudalnya dari Kuba atau Amerika Serikat akan menyerang Kuba dan hal ini akan mengakibatkan perang besar yang akan terjadi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet setelah perang dingin. Namun, upaya-upaya pencegahan terus dilakukan PBB demi keselamatan dunia dari perang nuklir yang akan menghancurkan beberapa wilayah di dunia. Hingga akhirnya kesepakatan untuk menarik rudal dari Kuba pun dilakukan Uni Soviet dengan syarat Amerika Serikat menarik senjatanya dari pangkalan rudal nuklir di Turki.

Kebijakan embargo kembali dilakukan Amerika Serikat pada tahun 1993 pada saat kepemimpinan Bill Clinton. Kebijakan untuk memperketat embargo perdagangan dan keuangan dengan memberikan sanksi terhadap Kuba selama tidak menerapkan asas demokrasi di negaranya dan penegakan hak asasi manusia yang dikenal dengan sebutan *Cuban Democracy Act*. Selanjutnya pada 1996, Kongres Amerika Serikat mengesahkan kebijakan pembatasan bagi warga Amerika Serikat untuk berbisnis di Kuba dan pada tahun 1999 melarang cabang perusahaan Amerika Serikat di luar negeri untuk menjalin kerjasama dengan Kuba.

2.5 Amerika Serikat Memasukkan Kuba dalam Daftar Negara yang Mensponsori Teroris

Kuba sempat mengejutkan Amerika Serikat dan Amerika Latin atas tindakannya yang mengirim pasukan ke Angola untuk membantu *Movimiento Popular de Liberacion de Angola* (MPLA). Pasukan Kuba membantu melawan UNITA (*National Union for the Total Independence of Angola*) dan *National Front for the Liberation of Angola* yang didukung oleh Amerika Serikat. hal ini dilakukan Kuba sebagai bentuk protes atas intervensi Amerika Serikat melalui

Afrika Selatan ke Angola pada tanggal 14 Juli 1975. Kuba pun diminta oleh pemerintah Angola untuk membantu perjuangan revolusioner rakyat Angola melawan imperialisme Amerika Serikat. Fidel Castro pun langsung merespon permintaan pemerintah Angola karena dirasa memiliki kesamaan dengan apa yang telah diperjuangkan Fidel Castro untuk Kuba yaitu terlepas dari imperialisme Amerika Serikat. Hal ini menjadi salah satu alasan Amerika Serikat tidak bersedia menjalin hubungan diplomatik dengan Kuba, Presiden Ford mengungkapkan bahwa pengiriman senjata-senjata Uni Soviet ke Angola ditaksir seharga lebih dari US \$ 100 juta akan merusak *détente* yang ada dan pengiriman tentara Kuba ke Angola memperkecil harapan perbaikan hubungan Amerika Serikat dengan Kuba.⁴⁹ Fidel Castro menanggapi pernyataan Presiden Ford tersebut pada saat penutupan Kongress Partai Komunis 22 Desember 1975 di Havana. Fidel Castro mengungkapkan bahwa

“Kita tetap akan terus membantu Angola dan Puerto Rico walaupun ada kecaman-kecaman dari Amerika Serikat. Kita telah siap untuk itu dan tidak akan ada lagi hubungan dengan Amerika Serikat yang telah membantu rezim rasial di Afrika dan campur tangan di Angola atas dasar untuk menguasai sumber-sumber alam dan minyak. Kita suatu waktu mengirim senjata, suatu waktu mengirimkan orang, instruktur militer, dokter, tenaga pembangunan dan akan tetap membantu mereka negara-negara yang progresif”⁵⁰

Berdasarkan pengalaman sejarah ini, upaya lain yang dilakukan Amerika Serikat yaitu memasukkan Kuba ke dalam daftar negara yang mensponsori gerakan terorisme. Keputusan ini dilakukan pada pemerintahan Ronald Reagan pada tahun 1982. Amerika Serikat menuduh Kuba menyembunyikan anggota kelompok bersenjata illegal termasuk kelompok militan Kolombia yaitu FARC (Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia) dan kelompok separatis Basque Spanyol yaitu ETA (Euskadi Ta Askatasuna)⁵¹. FARC adalah kelompok komunis yang telah ada di Kolombia sejak tahun 1964 dengan tujuan mendirikan

⁴⁹ Hidayat Mukmin. 1981. *Pergolakan di Amerika Latin dalam Dasawarsa ini*. Jakarta: Ghalia. Hal 151

⁵⁰ *Ibid.* Hal 152

⁵¹ Okezone News. 2013. *Kuba Protes Masuk Daftar Teroris AS*. Diakses dari <https://m.okezone.com/read/2013/05/31/414/815449/kuba-protes-masuk-daftar-teroris-as> tanggal 22 Februari 2016

pemerintahan komunis yang memperjuangkan nasib rakyat kecil Kolombia. Sedangkan ETA adalah organisasi separatis bersenjata di Basque yang telah ada sejak tahun 1959 di Spanyol yang bertujuan memperoleh kemerdekaan daerah Basque. Karena kesamaan pandangan antara Kuba, FARC dan ETA inilah yang menjadikan faktor penting keputusan Amerika Serikat memasukkan Kuba dalam daftar negara yang mensponsori terorisme. Amerika Serikat pun telah menetapkan bahwa ETA dan FARC adalah kelompok teroris yang membahayakan bagi perdamaian dunia.⁵² Amerika Serikat juga menuduh Kuba telah melatih dan mempersenjatai pemberontak-pemberontak di Afrika dan Amerika Latin untuk menumbangkan imperialisme Amerika Serikat.

Keputusan Amerika Serikat ini banyak dikomentari oleh pengamat sebagai strategi melumpuhkan Kuba agar tidak ada lagi negara yang menawarkan bantuan ke Kuba. Tuduhan-tuduhan yang Amerika Serikat alamatkan pada Kuba mulai dipertanyakan meskipun Fidel Castro telah menolak tuduhan tersebut pada tahun 1992 namun Amerika Serikat tetap menempatkan Kuba dalam daftar negara yang mensponsori terorisme. Selain tuduhan Kuba bekerjasama dengan ETA dan FARC, ada beberapa alasan lain Amerika lain yaitu Kuba secara terbuka telah menentang kebijakan Amerika Serikat mengenai perang melawan teror yang ditetapkan pada tanggal 12 September 2001. Kebijakan ini dibuat oleh presiden George W. Bush setelah insiden WTC di New York dan markas Pentagon di Washington. Padahal kenyataannya Kuba telah memberikan bantuan medis kepada para korban dan memberi izin bagi pesawat komersil Amerika Serikat untuk menggunakan bandara Kuba serta turut menandatangani 12 perjanjian anti-terorisme PBB setelah insiden itu terjadi. Kemudian pada tahun 2002, Kuba dituduh Wakil Menteri Luar Negeri Amerika Serikat John Bolton telah memiliki program senjata biologis terbatas dan menjualnya ke negara-negara tertentu. Akan

⁵² Kistyarini. 2012. *Kuba Tetap Masuk Daftar Hitam Teroris versi AS*. Diakses dari <http://ramadhan.kompas.com/read/2012/08/01/16084485/Kuba.Tetap.Masuk.Daftar.Hitam.Teroris.versi.AS> tanggal 16 April 2016

tetapi tuduhan ini dibantah oleh mantan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Colin Powell bahwa pernyataan John Bolton tidak dapat dibuktikan.⁵³

Disamping keteguhan Amerika Serikat atas kebijakannya pada Kuba, sebuah kajian komperensif oleh komunitas intelijen Amerika Serikat di situs resmi CFR (*Council on Foreign Relations*) yang dirilis pada 23 Maret 2010 menyatakan bahwa Kuba tidak menimbulkan ancaman bagi keamanan nasional Amerika Serikat sehingga tuduhan Kuba sebagai negara sponsor terorisme tidak relevan apalagi pemerintah Amerika Serikat juga tidak dapat menunjukkan bukti-bukti yang membenarkan atas tuduhannya kepada Kuba selama ini.⁵⁴

2.6 Hubungan Amerika Serikat dan Kuba pada masa Pemerintahan Barack Obama dan Raul Castro

Berbagai kebijakan yang dibuat Amerika Serikat untuk Kuba telah memberikan dampak luar biasa terhadap hubungan kedua negara. Dendam Amerika Serikat yang telah dipermalukan Kuba pada saat invasi teluk babi membuat beberapa presiden Amerika Serikat berlomba-lomba untuk menjatuhkan rezim Fidel Castro. Akan tetapi semangat Fidel Castro untuk menjaga rakyat dan wilayahnya dari pengaruh Amerika Serikat juga cukup kuat. Imperialisme Amerika Serikat dianggap lebih berbahaya bagi Fidel Castro sehingga beliau bertekad untuk tetap menjalankan pemerintahannya dengan sistem komunis. Namun ketegangan antara keduanya mulai mereda sejak Fidel Castro memberikan kekuasaannya kepada adiknya Raul Castro pada tahun 2008 untuk memimpin Kuba dan terpilihnya Barack Obama pada tahun 2009 sebagai presiden Amerika Serikat ke-44.

⁵³ Berdikari Online. 2015. *AS Resmi Hapus Kuba dari Daftar Negara Sponsor Terorisme*. Diakses dari <http://www.berdikarionline.com/as-resmi-hapus-kuba-dari-datfar-negara-sponsor-terorisme/> tanggal 17 April 2016

⁵⁴ Nestor Bailly. 2010. *State Sponsor: Cuba*. Diakses dari <http://www.cfr.org/cuba/state-sponsors-cuba/p9359> tanggal 26 April 2016

Meredanya ketegangan ini terlihat dari sikap Raul Castro yang menginginkan Kuba yang lebih terbuka kepada dunia luar, salah satu tindakan yang sangat berbeda dengan sikap kakaknya Fidel Castro. Raul Castro juga menetapkan kebijakan untuk pembatasan masa kepemimpinan presiden hanya dua kali periode sebagai bentuk persamaan dan kebebasan di Kuba.⁵⁵ Saat Raul Castro masih menjadi pemimpin sementara selama beberapa bulan untuk menggantikan posisi Fidel Castro, beliau mengizinkan rakyat Kuba untuk memberikan kritik atas pelayanan publik dan persediaan kebutuhan sehari-hari yang sulit didapatkan di Kuba. Raul Castro juga dinilai tidak terlalu menentang kapitalisme, hal ini dapat terlihat dari keputusannya untuk membangun suatu konglomerasi⁵⁶ GAESA (*Enterprise Administration Group*) yang terdiri dari usaha di bidang maskapai penerbangan, komunikasi, penginapan dan persewaan alat transportasi.⁵⁷ Perubahan demi perubahan telah dilakukan Raul Castro secara bertahap demi perbaikan Kuba, Raul Castro pun terbuka untuk melakukan pembicaraan dengan Amerika Serikat atas embargo ekonomi yang sudah terlalu lama menjadi masalah bagi Kuba. Beberapa pengamat berpendapat bahwa kepemimpinan Raul Castro akan membawa perubahan dan kesempatan untuk memperbaiki hubungan dengan Amerika Serikat, hal ini terlihat dari respon Komisi Uni Eropa yang ingin melakukan dialog dengan Kuba untuk melanjutkan kerjasama. Raul Castro yang dinilai sebagai pengagum pembangunan ekonomi komunis China menjadi perhatian bagi pengamat untuk memperingatkan Amerika Serikat untuk segera menyelesaikan masalah diplomatik yang telah lama terputus, jika tidak maka akan terjadi kemungkinan nantinya Kuba akan berpaling ke China dan kaum garis keras komunis Kuba akan berkuasa kembali.

⁵⁵ Rizki Gunawan. 2013. *Presiden Raul Castri Umumkan 'Mundur' Rezim Kuba Berubah*. Diakses dari <http://global.liputan6.com/read/520930/presiden-raul-castro-umumkan-mundur-rezim-kuba-berubah> tanggal 17 April 2016

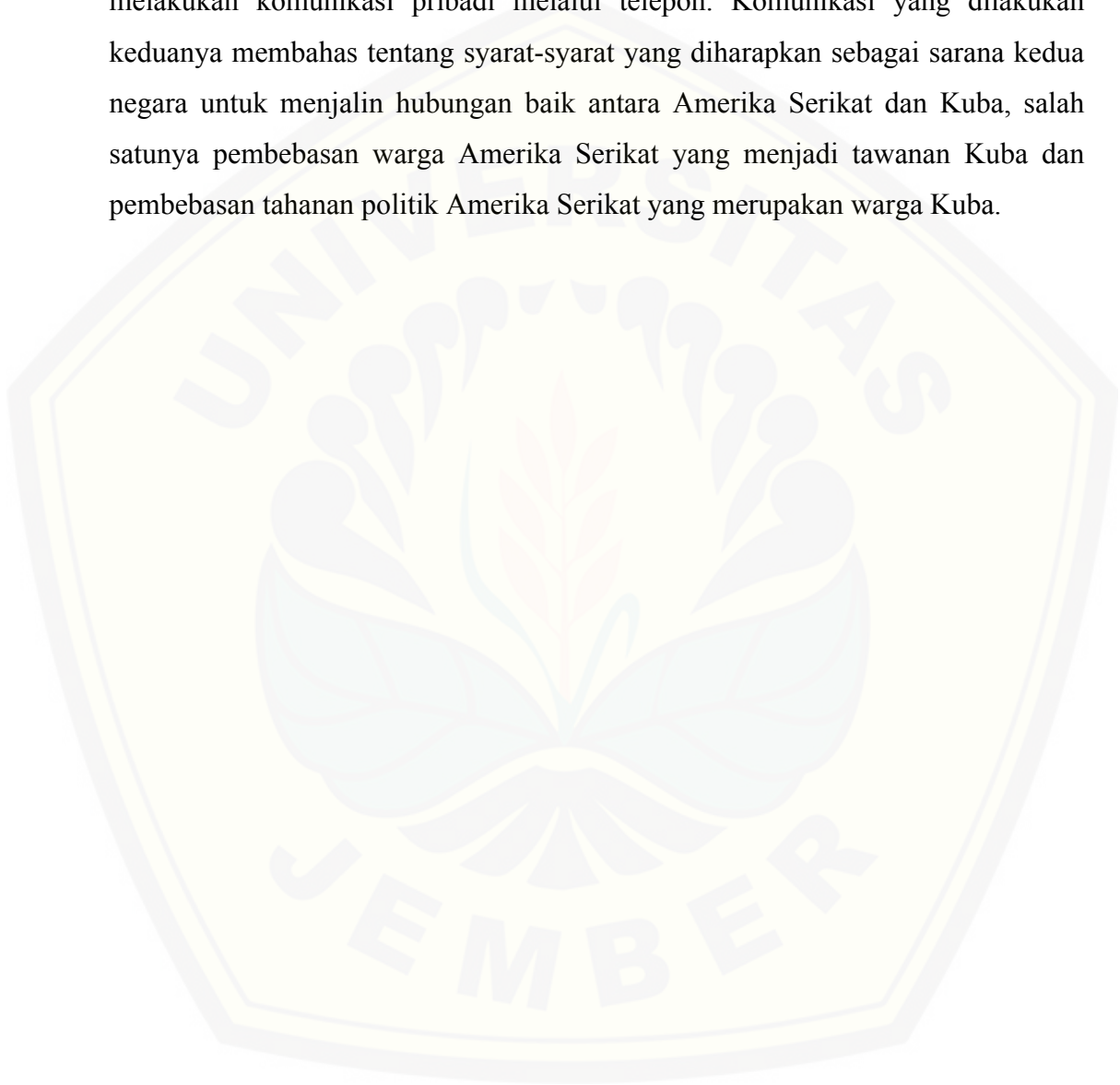
⁵⁶ Konglomerasi itu adalah perusahaan yang punya bisnis beragam dan bisa-bisa tidak ada kaitan antara satu sama lain.

⁵⁷ Antara News. *Raul Castro di Antara Bayang-bayang Fidel dan Chaves*. Diakses dari <http://www.antarane.ws.com/print/94724/raul-castro-di-antara-bayang-bayang-fidel-dan-chaves> tanggal 2 Mei 2016

Pemerintahan Barack Obama juga memperlihatkan perhatian politik yang lebih besar pada perbaikan hubungan Amerika Serikat dan Kuba sebagaimana telah disampaikan pada masa kampanye bahwa Barack Obama akan menjembatani warga Kuba yang berada di Amerika Serikat untuk dapat kembali berinteraksi dengan keluarganya di Kuba. Beberapa kebijakan yang dibuat pada masa Barack Obama yaitu: a) pencabutan larangan kunjungan dan pengiriman uang dari rakyat Kuba yang berada di Amerika kepada keluarganya di Kuba, kebijakan ini dibuat atas dasar hak asasi manusia bagi rakyat Kuba yang berdomisili di Amerika Serikat; b) kebijakan kerjasama dalam bidang telekomunikasi yang dapat digunakan rakyat Kuba di Amerika Serikat untuk berkomunikasi dengan keluarganya. Kedua kebijakan ini akhirnya dirangkai menjadi satu kebijakan yang dikenal dengan istilah *Reaching Out Cuban People*. Dari segi politik, implementasi kebijakan ini diarahkan untuk dapat memantau perkembangan pemerintahan Kuba dan juga kepentingan untuk penegakan demokrasi yang tetap ditentang oleh Kuba. Dari segi ekonomi, kebijakan ini berdampak bagi peningkatan pemasukan devisa negara dengan jaringan telekomunikasi yang telah beroperasi; c) kebijakan untuk meringankan sanksi embargo kepada Kuba. Menurut Obama, kebijakan embargo Amerika Serikat terhadap Kuba telah kadaluarsa karena kebijakan ini dinilai tidak manusiawi. Namun kebijakan ini masih belum teralisasi karena menunggu persetujuan Kongres terlebih dahulu; d) kebijakan untuk penghapusan Kuba dari daftar negara yang mensponsori terorisme. Barack Obama mengirimkan dokumen kepada Kongres Amerika Serikat dikarenakan Barack Obama mendapatkan laporan bahwa Kuba tidak pernah mendukung gerakan terorisme, keputusan ini juga didukung oleh Ben Rhodes seorang penasihat Keamanan Nasional Amerika Serikat dan juga John Kerry yang menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Amerika Serikat.⁵⁸

⁵⁸ Muhaimin. 2015. *Di Era Obama, Kuba Tak Lagi Berpredikat Sponsor Teroris*. Diakses dari <http://international.sindonews.com/read/989477/42/di-era-obama-kuba-tak-lagi-bepredikat-sponsor-teroris-1429064684> tanggal 25 Februari 2016

Sikap dan tindakan kedua kepala negara ini dinilai sangat baik bagi masa depan hubungan Amerika Serikat dan Kuba. Momen pertemuan keduanya dalam Konferensi Tingkat Tinggi di Panama pun mendapatkan sorotan dari media internasional. Pertemuan tersebut juga telah direncanakan keduanya setelah melakukan komunikasi pribadi melalui telepon. Komunikasi yang dilakukan keduanya membahas tentang syarat-syarat yang diharapkan sebagai sarana kedua negara untuk menjalin hubungan baik antara Amerika Serikat dan Kuba, salah satunya pembebasan warga Amerika Serikat yang menjadi tawanan Kuba dan pembebasan tahanan politik Amerika Serikat yang merupakan warga Kuba.



BAB 3. SEJARAH HUBUNGAN VATIKAN DENGAN AMERIKA SERIKAT DAN KUBA

3.1 Hubungan Vatikan dengan Amerika Serikat

Hubungan Amerika Serikat dan Vatikan berlangsung sejak tahun 1797. Awalnya hubungan keduanya dimulai dari sebuah hubungan konsuler hingga tahun 1848, lalu ditingkatkan menjadi hubungan diplomatik. Namun pada 1867, hubungan kedua negara ini diprotes oleh kaum Protestan di Amerika Serikat dengan alasan tindakan kurang baik yang dilakukan Gereja Katolik terhadap Gereja Protestan sehingga mengakibatkan pemutusan hubungan diplomatik antara Vatikan dan Amerika Serikat. Hal ini juga dipengaruhi oleh arus imigran yang datang ke Amerika Serikat dan ditolak oleh umat Protestan khususnya bagi umat Katolik dan Yahudi. Tulisan seorang pendeta bernama Josiah Strong juga menjadikan hubungan antara umat Protestan dan Katolik di Amerika Serikat semakin tegang. Isi dari buku yang Josiah Strong adalah ‘bahaya’ dari imigrasi dan ajaran Katolik yang dinilai tidak sesuai dengan Amerika Serikat cukup diminati masyarakat Amerika Serikat hingga telah terjual sebanyak 175.000 kopi buku sejak 1886-1916.⁵⁹ Menurut Josiah Strong, *pertama* kedaulatan tertinggi Paus bertentangan dengan kedaulatan rakyat. *Kedua*, perintah-perintah Paus bukan merupakan undang-undang ataupun peraturan negara sehingga diperlukan kesetiaan terhadap Gereja Katolik Roma bukan terhadap Amerika Serikat. *Ketiga*, imigran dari Roma yang ingin menjadi warga Amerika Serikat bersumpah untuk setia kepada Paus. *Keempat*, Romanisme mengajarkan intoleransi agama bukannya kebebasan beragama. *Kelima*, ajaran Romanisme menentang kebebasan berbicara dan kebebasan pers. *Keenam*, ajaran Romanisme menyetujui penyatuan gereja dengan negara dan menentang pemisahan diantara keduanya. *Ketujuh*, ajaran Romanisme atau pemikiran Vatikanisme bertentangan dengan sistem imperialisme yang tidak sejalan dengan prinsip kebebasan Amerika Serikat.

⁵⁹ Diana L. Eck. 2005. *Amerika Baru yang Religius. Bagaimana Sebuah “Negara Kristen” Berubah menjadi Negara dengan Agama Paling Beragam di Dunia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hal 76-77

Doktrin ini cukup kuat bagi rakyat Amerika Serikat sehingga selama 116 tahun pemutusan hubungan tersebut terjadi.

Akan tetapi, beberapa Presiden Amerika Serikat pernah melakukan upaya pemulihan hubungan kembali dengan Vatikan namun tetap ditentang oleh kaum Protestan. Mulai dari Presiden Franklin D. Roosevelt pada tahun 1939 yang mengirimkan wakil pribadinya ke Vatikan, Presiden Harry S. Truman, Presiden Richard M. Nixon, Presiden Gerard Ford, Presiden Jimmy Carter hingga Presiden Ronald Reagan juga melakukan upaya pemulihan hubungan dengan Vatikan. Hingga akhirnya pada tanggal 10 Januari 1984 terjalin kembali hubungan antara Amerika Serikat dan Vatikan.⁶⁰ Amerika Serikat menganggap peranan dan pengaruh Vatikan sangat penting meskipun Vatikan merupakan negara kecil namun upaya perdamaian yang dilakukan Vatikan dalam mewujudkan perdamaian telah diakui di dunia. Selain itu, Amerika Serikat tidak ingin pengaruhnya di dunia menurun akibat pemutusan hubungan dengan Vatikan.⁶¹ Perbaikan hubungan antara Amerika Serikat-Vatikan ini juga memperlihatkan bahwa tulisan Josiah Strong mengenai umat Katolik, Paus dan Vatikan itu salah. Sosiolog Will Herberg dalam bukunya *Protestant, Catholic, Jew* berpendapat bahwa orang-orang Katolik memiliki posisi yang sama dengan orang-orang Protestan sebagai pembawa eksperimen-eksperimen Amerika Serikat.⁶² Hal ini terjadi pada saat Presiden Dwight D. Eisenhower menjabat dimana agama dipandang sebagai hal yang baik bagi individu dan masyarakat. Presiden Dwight D. Eisenhower juga mengungkapkan bahwa pemerintah Amerika Serikat tidak akan masuk akal kecuali didirikan atas dasar keyakinan agama yang kuat dan tidak peduli agama apapun itu. Amerika Serikat pun memiliki kebijakan untuk melibatkan agama dalam kebijakan luar negerinya terhadap Kuba berlandaskan tulisan Madeleine Albright dalam bukunya *Faith and Diplomacy*.

⁶⁰ Wikipedia. *10 Januari*. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/10_Januari tanggal 28 Maret 2016

⁶¹ *Op.Cit.* Diana L. Eck. Hal 95-96

⁶² *Ibid.*

3.2 Hubungan Vatikan dengan Kuba

Sebelum Kuba menjadi negara sosialis pada tahun 1961, Gereja Katolik Roma diidentikkan dengan kaum anti-komunis yang berasal dari warga kaya di Kuba yang masih berhubungan dengan Fulgencio Batista sehingga Fidel Castro membuat kebijakan yang melarang diadakannya acara-acara keagamaan di Kuba. Fidel Castro mengusir para imam Katolik yang sebagian besar berasal dari Spanyol, penutupan sekolah Katolik, dan larangan bagi anggota Partai Komunis yang memeluk agama tertentu (hanya atheis). Umat Katolik pun memegang teguh ajaran Katoliknya yang sesuai dengan Dekrit 1949 juga mengungkapkan bahwa penganut agama Katolik dilarang untuk menyokong pemerintah komunis.⁶³ Karena pertentangan tersebut, pihak Gereja Katolik bersikap anti-Marxist dan pemerintah Kuba merespon tindakan tersebut dengan menasionalisasi properti gereja dan menutup sekolah-sekolah Katolik melalui Reformasi Agraria serta menyebarkan propaganda anti-Katolik dengan menangkap umat Katolik atas tuduhan menentang revolusi.⁶⁴ Namun pada tahun 1991, partai komunis mulai memperbolehkan individu agama untuk bergabung dengan partai mereka. Tahun 1992, Castro mulai membuka jalan perdamaian dengan penganut Katolik dengan memperbolehkan untuk bergabung dengan Partai Komunis dan penghapusan kata “atheism” dalam konstitusi Kuba.⁶⁵ Tindakan Castro tersebut mendapat respon positif dari Vatikan dengan merencanakan kunjungan yang akan dilakukan Paus Vatikan ke Kuba.

Pada tahun 1998, setelah kunjungan Paus Yohannes Paulus II kebebasan beragama mulai diperlihatkan dengan mengizinkan rakyat Kuba untuk melakukan perayaan Natal dan menjadi hari libur nasional kembali. Paus Yohannes Paulus juga meminta pemerintah Kuba untuk memberikan visa bagi para imam agar dapat berkunjung ke Kuba, namun hal ini tidak dapat terlaksana. Karena pada kenyataannya, Kuba membatasi penyediaan visa bagi para imam dan Gereja Katolik pun tidak diizinkan untuk melatih para imam. Meskipun Gereja Katolik

⁶³ *Op.Cit.* A. Pambudi. Hal 210

⁶⁴ Goldenziel. 1998. *Sanctioning Faith: Religion, State, and U.S.-Cuban Relation*. Journal of Law and Politics Vol.25. Hal 184-185

⁶⁵ *Ibid.*

merupakan institusi independen terbesar di Kuba namun gereja masih tidak diperbolehkan untuk mendirikan sarana publik seperti sekolah, universitas, rumah sakit, klinik dan panti jompo.⁶⁶

Perwakilan Vatikan kembali melakukan kunjungan ke Kuba, Paus Benediktus XVI menjadi Paus kedua yang datang ke negara komunis tersebut. Dalam kunjungannya Paus Benediktus mengharapkan kebebasan ekonomi di Kuba namun hal ini belum mendapat tanggapan positif dari pemerintah Kuba. Namun menurut Thomas Wenski seorang Uskup Agung Miami optimis bahwa Kuba akan mengalami perubahan di masa depan. Beliau merupakan salah satu saksi yang melihat kunjungan Paus Benediktus XVI ke Kuba dan meyakinkan rakyat Kuba untuk bersabar karena Paus tidak dapat melakukan perubahan dalam satu hari atas masalah Kuba yang selama lebih dari 50 tahun masih belum dapat diatasi pemerintah Kuba sendiri.⁶⁷ Dalam kunjungan Paus Benediktus juga mendapatkan respon dari para pembangkang yang menginginkan Paus untuk menekan rezim Komunis Kuba, melepaskan para tahanan politik dan menghentikan kekerasan pada masyarakat. Gereja Katolik memang telah menjadi mediator bagi para pembangkang dan pemerintah bahkan Gereja Katolik berhasil membebaskan 75 tahanan politik dari hasil negoisasi dengan pemerintah Kuba.⁶⁸ Meskipun para pembangkang tidak berhasil untuk menemui Paus Benediktus XVI namun setidaknya media dapat memperlihatkan pada dunia untuk mengetahui tanggapan para pembangkang untuk menuntut keadilan di negaranya.

Hubungan Vatikan dan Kuba semakin membaik sehingga pada tahun 2014 pemerintah Kuba mengizinkan pembangunan sebuah Gereja Katolik setelah 55 tahun tidak pernah melakukan pembangunan tempat ibadah di Kuba. Pembangunan gereja ini direncanakan akan dibangun di Sandino sebuah kota kecil di Pinar del Rio, pembangunan gereja itu adalah hasil dari donasi umat

⁶⁶ Margaret E. Crahan. 2003. *Religion, Culture, and Society: The Case of Cuba*. Washington DC: Woodrow Wilson Center Reports on the Americas. Hal 93-102

⁶⁷ Jawaban. 2012. *Uskup Agung Miami Optimis Kuba Berubah*. Diakses dari <http://www.jawaban.com/read/article/id/2012/04/02%2023:00:00/90/120402174710/Uskup-Agung-Miami-Optimis-Kuba-Berubah> tanggal 3 Mei 2016

⁶⁸ Eko Huda S. 2012. *Pembangkang Kuba Duduki Gereja Katolik Havana*. Diakses dari <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/296710-pembangkang-kuba-duduki-gereja-katolik-havana> tanggal 3 Mei 2016

Katolik di Tampa, Florida. Banyak yang berpendapat bahwa pembangunan ini adalah salah satu dampak dari kunjungan dari para Paus yang pernah mengunjungi Kuba.⁶⁹

3.3 Diplomasi Vatikan

Diplomasi Vatikan merupakan sistem yang terdiri dari agen-agen publik utusan Vatikan dalam menjalin hubungan dengan negara-negara lain. Diplomasi Vatikan juga merupakan akses bagi otoritas Gereja Katolik dalam membangun komunikasi dengan pemimpin-pemimpin negara lain sebagai praktek standar internasional.⁷⁰

Secara umum Paus memiliki peran yang majemuk, beliau berperan sebagai Kepala Gereja Katolik, Kepala Negara Vatikan, kepala perkumpulan para uskup dan kepala diplomat Vatikan. Sarana yang digunakan Paus dalam keterlibatannya secara internasional antara lain tulisan, kunjungan, pertemuan, membangun interaksi dengan organisasi internasional dan khotbahnya yang mendukung setiap aktivitas perdamaian.

Aktifitas yang dilakukan Vatikan dalam konflik Amerika Serikat dan Kuba merupakan suatu proses resolusi yang bertujuan untuk mempertemukan dan merekonsiliasi sikap-sikap politik dan strategi pihak-pihak yang berkonflik. Dalam proses resolusi ini, Vatikan melakukan upaya mediasi, negoisasi dan arbitrase yang sesuai dengan kerangka konsep Douglas Johnston yaitu *faith-based diplomacy*. Dalam konsep ini dijelaskan bahwa seorang pemimpin dan institusi agama memiliki pengaruh yang kuat dalam proses resolusi konflik.⁷¹

⁶⁹ Huffington Post. 2014. *Setelah 55 Tahun Kuba Akhirnya Izinkan Pembangunan Gereja*. Diakses dari <http://www.pustakalewi.net/?mod=berita&id=14506> tanggal 3 Mei 2016

⁷⁰ J.K.T Chao. 2000. *The Evolution of Vatican Diplomacy*. Tamkang Journal of Internasional Affairs. Hal 45-46

⁷¹ Douglas Johnston. 2003. *Faith-Based Diplomacy: Trumping Realpolitik*. New York: Oxford University Press. Hal 12-14

Segala upaya diplomasi yang dilakukan para *faith-based diplomat* berdasarkan pada prinsip-prinsip atau ajaran iman Katolik dalam Ajaran Sosial Gereja (ASG) yang bersumber pada Kitab Suci. ASG merupakan suatu refleksi komitmen Gereja dalam permasalahan manusia dimana dalam ajaran ini dijelaskan aneka pertimbangan teologism filosofis, moral, budaya dan pastoral yang relevan dan disajikan secara sistematis dalam permasalahan sosial.⁷² Keterlibatan Paus dalam upaya pemulihan hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba juga didasarkan pada ajaran-ajaran iman yang bersumber dari Ajaran Sosial Gereja terkait persoalan sosial, politik dan ekonomi masyarakat.⁷³

3.4 Vatikan dalam Konflik Amerika Serikat dan Kuba

Dalam *Nostra Aetate*⁷⁴, seorang Paus merupakan penerjemah ajaran Konsili Vatikan II yang disebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab Gereja Katolik sebagai sakramen keselamatan dengan memajukan persatuan dan kasih antara umat manusia; Gereja percaya jika negara-negara hanya membentuk komunitas yang mempunyai asal dan tujuan yang sama yaitu Tuhan; Manusia menantikan jawaban-jawaban dari agama atas aneka persoalan hidup.⁷⁵ Dari hal ini, para Paus menegaskan komitmen Gereja Katolik untuk melakukan upaya-upaya baru dalam berkolaborasi dengan agama lain serta menjadikan *Nostra Aetate* sebagai dokumen yang mengukir karakter baru Gereja Katolik. Salah satu implementasi dari *Nostra Aetate* ini adalah pertemuan Paus Yohannes Paulus II dengan umat Muslim di Casablanca, Maroko pada 19 Agustus 1985. Pertemuan ini menunjukkan bahwa wakil Vatikan ingin menumbuhkan upaya-upaya dialog yang menghadirkan refleksi teologis dengan siapapun serta menandakan sebuah

⁷² Yohannes Paulus II. 1999. *Imbauan Apostolik Ecclesia in America*. Diakses dari http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/justpeace/documents/kompendum_text_id.pdf tanggal 2 Juni 2016

⁷³ Reza A.A Wattimena. 2011. *Agama dan Filsafat di Dunia yang Terus Berubah*. Diakses dari <https://rumahfilsafat.com/2011/12/14/agama-dan-filsafat-di-dunia-yang-terus-berubah/> tanggal 2 Mei 2016

⁷⁴ *Nostra Aetate* merupakan dokumen pernyataan tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Nostra_Aetate tanggal 23 Maret 2016

⁷⁵ E. Armada Riyanto CM. 2010. *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 311

tatanan baru gaya diplomasi Vatikan untuk memusnahkan diskriminasi dan mengupayakan perdamaian.

Dengan dikeluarkannya dokumen *Nostra Aetate* ini, para Paus menggunakan cara diplomasi yang lebih mengutamakan dialog dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi khususnya dalam pembahasan ini yaitu masalah antara Amerika Serikat dan Kuba. Ada tiga Paus yang telah melakukan upaya diplomasi untuk menyelesaikan konflik Amerika Serikat dan Kuba, yaitu:

3.4.1 Paus Yohannes XXIII (masa jabatan tahun 1958-1963)

Paus Yohannes XXIII merupakan Paus pertama yang terlibat dalam masalah yang terjadi di Kuba yang dikenal dengan krisis misil Kuba tahun 1962. Pada tahun itu dunia dihinggapi rasa takut yang memuncak karena Amerika Serikat dan Uni Soviet saling mengancam untuk melakukan serangan dengan menggunakan senjata nuklir atau senjata pemusnah massal. Ketegangan itu diakibatkan karena Amerika Serikat mengetahui bahwa Uni Soviet meletakkan rudal-rudal nuklirnya di Kuba, wilayah yang sangat dekat dengan Amerika Serikat dan tentu saja hal itu sangat mengancam keamanan Amerika Serikat. Dunia beranggapan bahwa Perang Dunia III akan terjadi karena Uni Soviet mengelak atas tuduhan Amerika Serikat mengenai rudal-rudal itu.

Ketegangan antara Amerika Serikat-Soviet di Kuba ini bersamaan dengan Konsili Vatikan II yang tengah berlangsung dan dipimpin oleh Paus Yohannes XXII. Dalam Konsili Vatikan II yang dihadiri oleh uskup Gereja Katolik Roma, pengamat dan undangan dari non-Katolik sempat bersikap pesimis apakah agenda ini dapat dilanjutkan akibat Krisis Misil Kuba yang terjadi namun Paus Yohannes XXIII melakukan upaya-upaya dialog dengan Presiden J.F Kennedy dan Perdana Menteri Nikita Krushev sambil mengamati perkembangan permasalahan kedua negara ini. Paus Yohannes XXIII melakukan upaya dialognya dengan mengirimkan pesan terpisah pada kedua kepala negara ini melalui kedutaan besar kedua negara di Roma yang meminta keduanya untuk memikirkan kembali akan akibat yang akan ditimbulkan jika keduanya saling melakukan serangan bagi

keselamatan dunia.⁷⁶ Disamping itu, Paus Yohannes XXIII juga memberikan pidato melalui radio Vatikan yang mengatakan:

“Pace! Pace! Pace ! Noi rinnoviamo oggi questa solenne implorazione. Noi supplichiamo tutti i governanti a non restare sordi a questo grido dell’umanità. Che facciano tutto quello che è in loro potere per salvare la pace. Eviteranno così al mondo gli orrori di una guerra, di cui non si può prevedere quali saranno le terribili conseguenze”.

(Damai, damai, damailah! Pada saat kami sedang mencari kebaikan bersama pada pertemuan besar ini, kami hendak memperbaharui lagi seruan kami. Kami memohon dengan sungguh-sungguh, agar Anda para penguasa (Amerika dan Soviet) tidak tuli pada seruan kemanusiaan ini. Buatlah apa saja yang mungkin, terutama dengan kekuasaan dan kekuatan anda masing-masing, untuk menyelamatkan perdamaian dunia. Dengan begitu dunia dihindarkan dari perang yang sangat menakutkan ini, yang kita tidak pernah akan tahu konsekwensi seram apa yang akan kita hadapi!).⁷⁷

Upaya yang dilakukan Paus Yohannes XXIII ini cukup memberikan dampak kepada kedua kepala negara ini. Presiden J.F. Kennedy langsung merespon pesan Paus Yohannes XXIII dengan mengirim Norman Cousins untuk berdialog dengan Paus Yohannes XXIII. Dengan himbuan dari Paus Yohannes XXIII, Perdana Menteri Nikita Krushev akhirnya menarik seluruh rudal-rudal di Kuba setelah melakukan dialog dan membuat kesepakatan dengan Presiden Amerika Serikat. Keberhasilan Paus Yohannes XXIII untuk menghindari terjadinya perang nuklir pun diakui dunia, beliau dinobatkan menjadi “*Man of The Year*” oleh majalah Time pada tahun 1962 berkat usahanya tersebut.⁷⁸ Beliau juga membuat Ensiklik⁷⁹ *Pacem in Terris* (Damai di Bumi) pada tahun 1963⁸⁰

⁷⁶ Marcellino D’Ambrosio. 2016. *Pope John XXIII: Saint in the Age of Television*. Diakses dari <https://www.crossroadsinitiative.com/media/articles/pope-john-xxiii-saint-in-the-age-of-television/> tanggal 3 Juni 2016

⁷⁷ Jost Kokoh. 2010. *Xxi Interupsi*. Yogyakarta: Kanisius

⁷⁸ Reza Aditya. 2013. *Dua Paus Lain Juga Pernah Jadi Person of The Year*. Diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2013/12/12/116536844/dua-paus-lain-juga-pernah-jadi-person-of-the-year> tanggal 3 Juni 2016

⁷⁹ Ensiklik merupakan sebuah istilah dalam Kristen Katolik yang artinya adalah sebuah surat Paus sebagai Uskup Roma dan pemimpin Gereja Katolik. Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Ensiklik> tanggal 23 Maret 2016

⁸⁰ Armada Riyanto CM. *Selintas tentang Dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja*. Diakses dari http://www.imankatolik.or.id/ajaran_sosial_gereja.html tanggal 19 April 2016

dimana eksiklik ini menggagas perdamaian sebagai isu sentral dan penghentian perang serta perlombaan senjata. Adanya tatanan hidup yang adil dan mengandung asas hak asasi manusia dengan relasinya yaitu: antar masyarakat, antara masyarakat dan negara, antar negara, antara masyarakat dan negara-negara dalam level komunitas dunia. Ensiklik ini dibuat Paus Yohannes XXIII tidak hanya ditujukan bagi kalangan Gereja Katolik namun kepada seluruh masyarakat internasional.

3.4.2 Paus Yohannes Paulus II (masa jabatan tahun 1978-2005)

Paus Yohannes Paulus II merupakan Paus yang pertama mengunjungi Kuba dan mengupayakan perdamaian antara Amerika Serikat dan Kuba terkait dengan kebijakan embargo perdagangan dan keuangan yang terjadi di Kuba. Paus Yohannes Paulus II mempunyai semangat Ensiklik *Ecclesiam Suam*⁸¹ yang mengutamakan perdamaian bagi kehidupan manusia dan dalam mewujudkannya diperlukan dialog inter-religius. Paus Yohannes Paulus II secara tegas menentang embargo yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan sikap egosentrisme pemerintah Kuba yang menolak bantuan negara-negara lain akan memberikan efek negatif terhadap rakyat Kuba, ungkapan ini tertuang dalam homilinya pada saat kunjungan ke Kuba yaitu :

“The Cuban people cannot be deprived of links to other peoples that are necessary for their economic, social, and cultural development, especially when the isolation provokes indiscriminate repercussions in the population, exaggerating the difficulties of the most weak in basic respects, as with food, health, and education.”

(Orang-orang Kuba tidak dapat dicabut hubungannya dengan orang lain yang dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi, sosial dan budaya mereka, khususnya ketika isolasi menimbulkan reaksi yang tidak pandang bulu dalam suatu populasi, melebih-lebihkan kesulitan-kesulitan yang paling mendasar seperti makanan, kesehatan dan pendidikan).⁸²

⁸¹ *Ecclesiam Suam* merupakan ensiklik dari Paus Paulus VI mengenai Gereja Katolik yang meletakkan pondasi pertama terhadap spiritualitas dialog dalam membangun hubungan dengan manusia dan juga negara.

⁸² Human Right Watch. 1999. *Cuba's Repressive Machinery*. Diakses dari <http://www.hrw.org/reports/1999/cuba/Cuba996-10.htm> tanggal 20 April 2016

Tindakan Paus Yohannes Paulus II ini juga sejalan dengan Ensiklik yang dibuatnya yaitu *Sollicitudo Rei Socialis* pada tahun 1987 mengenai keperhatian sosial dimana perkembangan dan kemajuan suatu wilayah tertentu pasti akan ada pemiskinan di wilayah lain yang sering terjadi akibat pertentangan ideologis antara kapitalisme dan komunisme. Hal inilah yang terlihat dari masalah Amerika Serikat dan Kuba dimana Kuba menjadi salah satu negara yang tidak hanya terkena dampak dari Perang Dingin Amerika Serikat-Uni Soviet namun juga sikap keras Amerika Serikat yang menyebabkan Kuba terbelit persoalan ekonomi, politik, dan kemanusiaan selama bertahun-tahun. Kebijakan Amerika Serikat dianggap opresif, tidak adil dan tidak dapat diterima oleh Paus Yohannes Paulus II karena dalam pandangan Vatikan yang tertuang pada Ajaran Sosial Gereja pasal 507 menjelaskan bahwa embargo ekonomi memerlukan batas waktu dan tidak dibenarkan jika memberikan dampak yang tidak pandang bulu akibat dari sanksi-sanksi yang diberlakukan.⁸³ Oleh karena itu, Paus merasa perlu terlibat sebagai pihak yang mencetuskan upaya dialog antara pemerintah Amerika Serikat dan Kuba.

Diplomasi Paus Yohannes Paulus II dimulai dari pertemuan dengan kepala negara atau perwakilan negara Amerika Serikat dan Kuba. Pada November 1996, Paus bertemu dengan Fidel Castro dan menyepakati kunjungan balasan ke Kuba. Pada Maret 1997, Paus bertemu dengan menteri luar negeri Amerika Serikat yaitu Madeleine Albright di Roma untuk membicarakan embargo Amerika Serikat ke Kuba.⁸⁴ Madeleine Albright lalu mengumumkan empat perubahan terukur terhadap Kuba yang telah disetujui oleh Presiden Bill Clinton diantaranya adalah mengembangkan kebijakan bipartisan untuk menghadirkan kebutuhan pangan di Kuba, mempercepat dan mempersingkat penerbitan lisensi penjualan obat-obatan dan suplai medis ke Kuba, melanjutkan izin terbang bagi aktifitas kemanusiaan, serta mengizinkan keluarga Amerika-Kuba untuk mengirimkan remitanansi pada

⁸³ Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Kopendium Ajaran Sosial Gereja*. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia. Hal 346

⁸⁴ Vera Haller. 1998. *Albright, Pope Discuss Cuba, Eastern Europe*. Washington Post. Diakses dari <http://www.washingtonpost.com/wp-srv/politics/govt/admin/stories/albright030898.htm> tanggal 20 April 2016

saudaranya di Kuba.⁸⁵ Upaya Paus untuk membangun dialog dengan kedua negara ternyata mendapatkan respon baik dan dinilai sebagai suatu penerimaan Amerika Serikat mendukung peran gereja dan elemen masyarakat sipil di Kuba dalam mempersiapkan Kuba untuk transisi demokrasi. Pengaruh Paus Yohannes Paulus II juga tercatat dalam sejarah Amerika Serikat yang memutuskan untuk melibatkan agama dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat ke Kuba, dan alhasil Presiden Bill Clinton mengeluarkan kebijakan untuk melonggarkan sanksi kepada Kuba meskipun hanya bersifat sementara.⁸⁶

Faktor pendorong lain diputuskannya kebijakan untuk melonggarkan sanksi embargo kepada Kuba yaitu kampanye yang dilakukan oleh *United States Conference of Catholic Bishop* (USCCB), salah satu lembaga yang berada dibawah otoritas Vatikan. Isi kampanyenya adalah

“Support the lifting of economic sanctions and restrictions on travel to Cuba and greater engagement with the Cuban government; support the local Church and the promotion of human rights.”

(Mendukung pencabutan sanksi ekonomi dan pembatasan perjalanan ke Kuba dan keterlibatan lebih besar dengan pemerintah Kuba; mendukung Gereja local dan promosi hak asasi manusia).⁸⁷

Fokus USCCB ini telah dimulai sejak tahun 1989 sejak menurunnya bantuan Uni Soviet ke Kuba serta peningkatan sanksi embargo yang dilakukan Amerika Serikat. USCCB berinteraksi dengan Kongres dalam menanggapi tindakan Amerika Serikat melalui pengiriman surat resmi yang dilakukan dari tahun 1996-1998 yang sejalan dengan diplomasi Paus yang akan berkunjung ke Kuba.

Di sisi lain, Paus Yohannes Paulus II akhirnya melakukan kunjungan ke Kuba pada tanggal 21-25 Januari 1998. Pada saat tiba di Kuba, Paus Yohannes Paulus II disambut oleh Fidel Castro. Dalam sambutannya, Fidel Castro menceritakan tentang sejarah perjuangan negerinya melewati masa-masa kelam serta menyinggung sikap Gereja Katolik yang dahulu melakukan diskriminasi

⁸⁵ Ralph J. Galliano. 1998. Clinton Administration Announces Measure to Ease Eembargo. *US-Cuba Policy Report*. Vol 6 No 1. Hal 1-3

⁸⁶ *Op.Cit.* Madeleine Albright

⁸⁷ USCCB. 2011. *Legislative Issue for 112 Congress*. Diakses dari <http://www.usccb.org/about/government-relations/legislative-issues/legislative-issues-for-the-112th-congress.cfm> tanggal 20 April 2016

rasial dan tidak memihak perjuangan kelompok revolusi untuk membela rakyat miskin di Kuba. Akan tetapi Fidel Castro juga sangat menghargai sikap Paus Yohannes Paulus II yang turut mengutuk tindakan genosida yang dilakukan *Christian Conquistadores of the Americas*, sekelompok tentara Spanyol yang beranggotakan pemuda Katolik yang ingin menaklukkan Kuba. Tindakan dan ide-ide Paus Yohannes Paulus II dinilai memiliki kesamaan dengan apa yang diperjuangkan oleh kelompok revolusi Kuba yaitu kebebasan dan keadilan bagi masyarakat.⁸⁸ Dalam kunjungannya beliau turut menyerukan kebebasan beragama dan menentang diskriminasi pemerintahan Kuba serta mengajak seluruh rakyat Kuba untuk terlibat menjadi agen perubahan bagi negara Kuba yang terangkum dalam pidato kedatangannya di Kuba. Pidato Paus Yohannes Paulus II menjadi suatu penyemangat baru bagi masyarakat Kuba, khususnya umat Katolik.⁸⁹

Pada 23 Januari 1998, Paus Yohannes Paulus II mengadakan misa di Camaguey yang dihadiri ratusan anak muda, dalam pesannya beliau mengharapkan pemuda-pemudi di Kuba harus berani berjuang untuk membela kebenaran dan kebebasan serta menebar kasih kepada semua orang.⁹⁰ Keesokan harinya, Paus Yohannes Paulus II juga mengadakan misa di Santiago de Cuba yang dihadiri oleh Raul Castro. Pesan yang disampaikan dalam misa tersebut yaitu tentang peran penting Gereja dalam perubahan sosial dimana kebebasan harus diikuti dengan pengakuan atas hak asasi manusia khususnya keterlibatan kaum awam yang memiliki hak dan kewajiban untuk turut serta dalam diskusi publik demi membangun dialog atas dasar kesetaraan.⁹¹ Bahkan di akhir kunjungannya di Kuba, Paus Yohannes Paulus II mengulangi pesannya mengenai

⁸⁸ T. Stack. 1998. *Pope John Paul's Finest Hour?*. The Vurrow. Vol 49 No 3. Hal 178-181

⁸⁹ Vatikan. 1998. *Welcome Ceremony Address of John Paul II*. Diakses dari http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/1998/january/documents/hf_jp-ii_spe_19980121_lahavana-arrival.html tanggal 2 Mei 2016

⁹⁰ Vatikan. 1998. *Homily of John Paul II, Camaguey, Cuba*. Diakses dari http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/homilies/1998/documents/hf_jp-ii_hom_19980123_camaguey.html tanggal 2 Mei 2016

⁹¹ Vatikan. 1998. *Homily of John Paul II, Santiago de Cuba*. Diakses dari http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/homilies/1998/documents/hf_jp-ii_hom_19980124_santiago.html tanggal 2 Mei 2016

hak asasi manusia, pembebasan tahanan, kebebasan beragama dan peran rakyat Kuba sebagai agen perubahan.⁹²

Kunjungan Paus yang didasarkan pada undangan dari Fidel Castro dianggap Vatikan dapat menjadi sebuah perjalanan untuk memperkuat Gereja Katolik di Kuba. Hal ini juga merupakan upaya Fidel Castro untuk mengintegrasikan Kuba dengan kehidupan Barat karena Kuba kehilangan sumber subsidi akibat peristiwa runtuhnya komunisme di Uni Soviet sehingga Fidel Castro mencari cara untuk mengatasi tekanan embargo Amerika Serikat saat itu. Kunjungan Paus Yohannes Paulus II ternyata memberi implikasi terhadap hubungan Gereja dan Kuba salah satunya yaitu perubahan sikap Fidel Castro mengenai kebijakannya pada tahun 1969 tentang dihapusnya hari Natal sebagai hari libur nasional. Kemudian Fidel Castro memberlakukan kembali hari Natal sebagai hari libur nasional pada tahun 1998. Warga Kuba pun menyambut perubahan itu dengan suka cita dan antusias untuk mengadakan perayaan Natal secara terbuka setiap tahunnya. Selain itu, aktifitas keagamaan menjadi lebih bebas sehingga berdampak pada penambahan jumlah keuskupan dan keuskupan agung di Kuba.⁹³

Setelah kunjungan Paus Yohannes Paulus II, Fidel Castro membebaskan 100 tahanan politik dan akan mengevaluasi kasus-kasus atas permintaan Paus. Dua minggu setelah pembebasan itu, Fidel Castro kembali membebaskan 300 tahanan politik yang diungkapkan Fidel Castro sebagai bentuk balas jasa kepada Paus Yohannes Paulus II.⁹⁴ Respon baik dari masyarakat Kuba tidak sejalan dengan respon dari komunitas masyarakat Amerika Serikat-Kuba di Miami yang memandang negatif kedekatan antara Paus Yohannes Paulus II dan Fidel Castro, hal ini dikarenakan mereka mengira bahwa Paus mendukung pemerintahan

⁹² Vatikan. 1998. *Farewell Ceremony Address of John Paul II*. Diakses dari http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/1998/january/documents/hf_jp-ii_spe_19980125_lahavana-departure.html tanggal 2 Mei 2016

⁹³ Jennifer Del Vechlo. 2001. *Religious of the Archdiocese Honored for Their Service*. Indianapolis: The Criterion. Diakses dari <http://www.archindy.org/criterion/files/2001/pdfs/20010209.pdf> tanggal 20 April 2016

⁹⁴ His Eminence Bernard Cardinal Law. 1998. *Change Comes to Cuba: Reflection on the Papal Visit*. Harvard International Review. Vol 20 No 4. Hal 79

komunis Kuba sehingga mereka pun menggelar aksi protes di Distrik Little Havana untuk menolak kedatangan Paus Yohannes Paulus II ke Kuba.

3.4.3 Paus Benediktus XVI (masa jabatan tahun 2005-2013)

Paus Benediktus XVI merupakan Paus kedua yang mengunjungi negara Kuba. Beliau berada di Kuba selama tiga hari dari tanggal 26-29 Maret 2012 sebagai bentuk kepeduliannya terhadap perdamaian, kebebasan dan rekonsiliasi serta memperingati 400 tahun *the Virgin of Charity El Cobre* ikon keagamaan yang dimuliakan sebagian besar rakyat Kuba.

Saat tiba di Kuba, Paus Benediktus XVI disambut oleh Raul Castro dengan mengungkapkan bahwa pemerintah sosialis telah membebaskan agama dan telah menjalin hubungan baik dengan Gereja Katolik serta terus berjuang untuk membebaskan diri dari embargo Amerika Serikat yang masih tetap menjadi masalah utama di Kuba.⁹⁵ Kunjungan untuk perayaan ditemukannya patung *the Virgin of Charity El Cobre* juga dijadikan momen untuk menggelar misa yang memberikan pesan mengenai perlunya perjuangan demi menegakkan perdamaian dunia dan harapan untuk rakyat Kuba agar lebih terbuka dengan situasi dunia saat ini.⁹⁶

Paus Benediktus XVI mengutarakan bahwa Gereja Katolik akan membantu Kuba terlepas dari sistem komunisme yang dianggap tidak sesuai lagi dengan situasi Kuba saat ini namun masih belum diterima oleh pemerintah Kuba karena mereka tetap teguh mempertahankan sistem demi rakyat Kuba. Paus Benediktus XVI juga mengajukan permintaan khusus kepada Raul Castro yang akhirnya sepatat untuk menetapkan Hari Paskah menjadi hari libur nasional di Kuba.⁹⁷ Kepedulianya terhadap kebebasan juga

⁹⁵ S. Rainford. 2012. *Pope Benedict meets Raul Castro at Start of Cuba Visit*. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-latin-america-17509340> tanggal 2 Mei 2016

⁹⁶ Vatikan. 2012. *Holy Mass for the 400th Anniversary of the Discover of the Image of the 'Virgin de la Caridad del Cobre', Homily of his Holines Benedict XVI*. Diakses dari http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/homilies/2012/documents/hf_ben-xvi_hom_20120326_santiago-cuba.html tanggal 2 Mei 2016

⁹⁷ UCAN Indonesia. 2012. *Kuba jadikan Paskah sebagai Hari Libur Nasional*. Diakses dari <http://test.cathnewsindonesia.com/2012/04/03/kuba-jadikan-paskah-sebagai-hari-libur-nasional/> tanggal 21 April 2016

terlihat dari keinginan Paus Benediktus XVI agar Kuba menghormati hak-hak dasar rakyatnya terutama dalam beribadah serta mendiskusikan tentang pembebasan tahanan politik Kuba. Dalam pidato Raul Castro mengungkapkan bahwa kebebasan beragama telah diijinkan di Kuba dan mengakui Gereja sebagai posisi yang berpengaruh diluar komunis. Negosiasi Gereja Katolik dan Kuba mengenai pembebasan tahanan politik telah berjalan baik, setidaknya ada 75 tahanan politik yang telah dilepaskan pemerintah Kuba pada tahun 2011.

Pada akhir kunjungannya, Paus Benediktus XVI mengadakan misa bersama di Lapangan Revolusi Santiago yang juga dihadiri Raul Castro. Bahkan saat beliau mundur dari Vatikan, Paus Benediktus XVI tetap mengecam embargo ekonomi di Kuba yang secara tidak langsung menyinggung Amerika Serikat. Beliau menyampaikan bahwa manusia diciptakan untuk bebas, sehingga sangat disayangkan saat rakyat Kuba kekurangan sumber daya akibat pembatasan yang tidak adil oleh negara tertentu.⁹⁸ Paus Benediktus XVI sempat melakukan kunjungan ke Amerika Serikat untuk menemui presiden Amerika Serikat dan memberikan pidato dalam Sidang Majelis Umum PBB tahun 2008. Dalam pidatonya Paus Benediktus XVI menegaskan penolakannya terhadap kebijakan-kebijakan nasional yang sepihak dalam politik dunia dan mendukung keterlibatan masyarakat internasional dalam suatu konflik. Secara tidak langsung, Paus Benediktus XVI menyinggung negara-negara maju khususnya Amerika Serikat agar tidak bertindak sepihak dalam menyelesaikan masalah seperti yang Amerika Serikat lakukan kepada Kuba.

⁹⁸ Ardini Maharani. 2013. *Lima Pernyataan Kontroversial Paus Benediktus XVI Sebelum Mundur*. Diakses dari <http://www.merdeka.com/dunia/lima-pernyataan-kontroversial-paus-benediktus-xvi/kecam-embargo-ekonomi-atas-kuba.html> tanggal 28 Maret 2016

BAB 5. KESIMPULAN

Hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba pernah mengalami ketegangan dan putus sejak tanggal 3 Januari 1961. Akan tetapi sejak pemerintahan Barack Obama dan Raul Castro, ketegangan antara Amerika Serikat dan Kuba mulai mereda. Kedua pemimpin ini menjanjikan perubahan di negaranya masing-masing, salah satunya mengakhiri konflik antara Amerika Serikat dan Kuba yang telah berlangsung lebih dari setengah abad. Pemulihan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba merupakan sejarah perpolitikan internasional yang baru dimana pencapaian kesepakatan ini terjadi dengan bantuan pihak ketiga yaitu para tokoh agama dari Vatikan.

Paus Yohannes XXIII, Paus Yohannes Paulus II, Paus Benediktus XVI dan Paus Fransiskus merupakan tokoh agama yang selama ini berperan dalam upaya pemulihan antara Amerika Serikat dan Kuba. Paus Yohannes XXIII adalah Paus pertama yang memulai perannya dalam menyelesaikan konflik Krisis Misil Kuba antara Amerika Serikat-Uni Soviet di Kuba. Paus Yohannes Paulus II dan Paus Benediktus XVI adalah Paus yang pernah berkunjung ke Kuba dan secara langsung membantu Kuba untuk terbebas dari embargo Amerika Serikat yang telah menyengsarakan rakyat Kuba serta menyerukan kebebasan beragama di Kuba. Kedua Paus ini juga telah melakukan kunjungan ke Amerika Serikat yang bertujuan memberikan pandangannya sesuai ajaran gereja untuk dapat membangun dialog dengan Kuba sehingga perselisihan antara keduanya dapat diselesaikan. Akan tetapi cara yang dilakukan Paus Yohannes Paulus II dan Paus Benediktus XVI dianggap belum memberikan perubahan bagi hubungan Amerika Serikat dan Kuba.

Selanjutnya, Paus Fransiskus hadir dengan membawa semangat diplomasi aktif Vatikan dalam upaya pemulihan hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba. *Faith-based diplomacy* dipilih Paus Fransiskus karena sejak awal kepausannya beliau memang ingin mengembalikan peran agama dalam mencapai perdamaian dunia. Selain itu, pemulihan hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba telah menjadi agenda khusus Vatikan sejak kepemimpinan Paus Yohannes

Paulus II sehingga Paus Fransiskus tergerak untuk menyelesaikan agenda tersebut dan menemukan hasil yang lebih baik dari hasil yang telah diupayakan Paus sebelumnya. *Faith-based diplomacy* yang dilakukan oleh Paus Fransiskus didukung oleh posisinya sebagai tokoh agama Katolik yang memberi daya tarik tersendiri untuk mempengaruhi masyarakat dan para pemimpin negara seperti Barack Obama dan Raul Castro tentang perdamaian. Pengaruh besar Paus Fransiskus ini menjadi faktor penting awal perannya dalam upaya pemulihan hubungan Amerika Serikat dan Kuba karena beliau telah dipercaya untuk menjadi mediator bagi kedua pihak yang terlibat dalam konflik ini. Selain menjadi mediator bagi kedua negara, Paus Fransiskus juga menjadi fasilitator dan tokoh agama demi tercapainya perdamaian. Paus Fransiskus mulai menjalankan perannya sebagai mediator dengan melakukan dialog dengan kedua pemimpin negara melalui surat pribadi yang menghimbau keduanya untuk menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan seperti kondisi tahanan politik yang menjadi hal penting bagi upaya pemulihan hubungan diplomatik kedua negara. Paus Fransiskus juga mengundang pemimpin negara Amerika Serikat dan Kuba untuk berdiskusi langsung mengenai masalah ini di Vatikan. Selanjutnya peran Paus Fransiskus sebagai fasilitator ditunjukkan dengan upaya beliau menyediakan tempat untuk pertemuan kedua perwakilan negara agar berdiskusi bersama dan mencari kesepakatan mengenai masalah tahanan dan juga persiapan pembukaan kedutaan besar di negara masing-masing.

Peran Paus Fransiskus sebagai tokoh agama juga menjadi penting karena beliau tidak melupakan kewajibannya untuk memberikan nasihat-nasihat dan pembelajaran hidup yang baik kepada semua umat manusia. Hal ini ditunjukkan Paus Fransiskus dengan mengadakan misa massal bagi rakyat Amerika Serikat dan rakyat Kuba pada kunjungannya ke kedua negara ini sebagai upaya untuk merangkul masyarakat untuk tergerak hatinya dalam mendukung langkah negara menuju perbaikan hubungan yang telah diimpikan sejak lama. Karena menurut Paus Fransiskus, dukungan masyarakat adalah dukungan yang terbesar untuk keberhasilan upayanya dalam pemulihan hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba. Dalam menjalankan peran-perannya ini, Paus Fransiskus menunjukkan

hal signifikan dengan terjadinya kesepakatan Amerika Serikat dan Kuba untuk menjalin kembali hubungan diplomatiknya pada tanggal 20 Juli 2015 dengan membuka kedutaan besar di negara masing-masing. Keberhasilan Paus Fransiskus membawa peran pemimpin agama menjadi hal yang baru dalam politik internasional. Tokoh agama dapat menjadi diplomat yang berfungsi sebagai agen perdamaian untuk memediasi dan memfasilitasi tercapainya pemulihan hubungan dalam konflik nasional maupun internasional, salah satu contohnya adalah pemulihan hubungan Amerika Serikat dan Kuba ini.

Pembahasan mengenai tokoh agama dalam konteks studi hubungan internasional terbilang masih belum menjadi perhatian yang utama dibandingkan dengan isu-isu politik, keamanan, lingkungan dan ekonomi. *Faith-based diplomacy* tidak hanya dapat diaplikasikan dengan persoalan agama saja, namun juga bisa diaplikasikan dalam masalah politik. Kasus mengenai hubungan Amerika Serikat dan Kuba yang telah terputus hingga setengah abad ternyata belum bisa diselesaikan dengan cara politik yang diupayakan kedua negara, akan tetapi setelah *faith-based diplomacy* masuk dalam masalah ini menunjukkan bahwa ada sebuah peran agama yang berhasil dalam menciptakan perdamaian dunia. Melalui tulisan ini penulis berharap akan ada penelitian-penelitian lainnya mengenai *faith-based diplomacy* dalam persoalan politik demi menjaga perdamaian internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Archer, Jules. 2007. *Kisah para Diktator Biografi Politik Para Penguasa Fasis, Komunis, Despotis dan Tiran*. Yogyakarta: Narasi
- Brenner, Philip. 1988. *From Confrontation to Negotiation*. USA: Westview Press
- Chomsky, A. 2011. *A History of The Cuban Revolution*. West West Sussex: Blackwell Publishing
- Crahan, Margaret E.. 2003. *Religion, Culture, and Society: The Case of Cuba*. Washington DC: Woodrow Wilson Center Reports on the Americas
- Creswell, John W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach, Second Edition*. London and New Delhi: SAGE Publication
- Diaz, Briquets Sergio, Lopez Jorge Perez. 2006. *Corruption in Cuba: Castro and Beyond*. United States of America: University of Texas Press
- Eck, Diana L. 2005. *Amerika Baru yang Religius. Bagaimana Sebuah "Negara Kristen" Berubah menjadi Negara dengan Agama Paling Beragam di Dunia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Hillman, R. S., J. A. Peeler, & E. Cadozo Da Silva, *Democracy and Human Rights in Latin Amerika*. Westport: Praeger Publishers.
- Johnston, Douglas. 2003. *Faith-Based Diplomacy: Trumping Realpolitik*. New York: Oxford University Press
- Kokoh, Jost. 2010. *Xxi Interupsi*. Yogyakarta: Kanisius
- Komandoko, Gamal. 2010. *Ensiklopedia Pelajar dan Umum*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Kopendium Ajaran Sosial Gereja*. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Luka, Monsanto. 2008. *Tangan Besi- 100 Tokoh Tiran Penguasa Dunia*. Yogyakarta: Galang Press
- Mas'oed, Mochtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morris, Richard B. 1965. *Basic Documents in American History*. Kanada: D. Van Nostarnd Company
- Mukmin, Hidayat. 1981. *Pergolakan di Amerika Latin dalam Dasawarsa ini*. Jakarta: Ghalia

- Pambudi, A. 2007. *Fidel Castro 60 Tahun Menentang Amerika*. Jakarta: PT Buku Kita
- Quirk, Robert E. 2007. *Poros Setan, Kisah Empat Presiden Revolusioner: Fidel Castro, M. Ahmadinejad, Evo Morales, Hugo Chaves*. Yogyakarta: Primeshopic
- Riyanto, E. Armada. 2010. *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius
- Robert K. Yin. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press
- Siboro, Julius. 2012. *Perkembangan dan Pergolakan Politik di Negara-negara Amerika Latin Sesudah Tahun 1945*. Yogyakarta: Ombak
- Sprinz, Detlef F., W. Yael Nahmias. 2004. *Models, Number, and Cases: Methods for Studying International Relation*. Houghton: The University of Michigan Press
- Syamdani. 2009. *Kisah Diktator-Diktator Psikopat, Kontroversi Kehidupan Pribadi dan Kebengisan Para Diktator*. Yogyakarta: Narasi
- The Liang Gie. 1984. *Ilmu Politik: Suatu Pembahasan tentang Pengertian, Kedudukan, Lingkungan dan Metodologi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UGM
- Wainwright, Richard. 2000. *Cuba's Struggle Against Spain with the Causes of American Intervention and a Full Account of the Spanish-American War, Including Final Peace Negotiation*. New York: Grierson Press
- Yewangoe, A.A. 2002. *Iman, Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Zaviera, Ferdinand. 2007. *Fidel Castro Revolusi Sampai Mati*. Yogyakarta : Garasi

Jurnal

- Galliano, Ralph J. 1998. Clinton Administration Announces Measure to Ease Embargo. *US-Cuba Policy Report*. Vol 6 No 1
- Goldenziel. 1998. Sanctioning Faith: Religion, State, and U.S.-Cuban Relation. *Journal of Law and Politics* Vol.25
- His Eminence Bernard Cardinal Law. 1998. Change Comes to Cuba: Reflection on the Papal Visit. *Harvard International Review*. Vol 20 No 4
- J.K.T Chao. 2000. The Evolution of Vatican Diplomacy. *Tamkang Journal of Internasional Affairs*. Vol 4 No 4
- Stack, T. 1998. Pope John Paul's Finest Hour?. *The Vurrow*. Vol 49 No 3

Internet

- Adhi KSP, Robert. 2015. *Diplomasi Paus Fransiskus, dari Cairkan Kebekuan AS-Kuba sampai Akui Negara Palestina*. Diakses dari <http://print.kompas.com/baca/2015/05/18/Diplomasi-Paus-Fransiskus%2c-dari-Cairkan-Kebekuan-A>. 4 Mei 2016
- Adhi KSP, Robert. 2015. *Era Baru AS-Kuba Pasca Jabat Tangan Bersejarah*. Diakses dari <http://print.kompas.com/baca/2015/04/13/Era-Baru-AS-Kuba-Pasca-Jabat-Tangan-Bersejarah>. 4 Juni 2016
- Aditya, Reza. 2013. *Dua Paus Lain Juga Pernah Jadi Person of The Year*. Diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2013/12/12/116536844/dua-paus-lain-juga-pernah-jadi-person-of-the-year>. 3 Juni 2016
- Akbarwati, Ika. *Sejarah Gejolak Hubungan Amerika Serikat dan Kuba*. Diakses dari <https://www.selasar.com/politik/sejarah-gejolak-hubungan-amerika-serikat-dan-kuba>. 10 Februari 2016
- Albright, Madeleine. 2006. *Faith and Diplomacy: The Review of Faith & International Affairs*. Diakses dari https://www.globalengage.org/attachments/499_albright-faith-and-diplomacy.pdf. 18 Januari 2016
- Antara News. *Raul Castro di Antara Bayang-bayang Fidel dan Chaves*. Diakses dari <http://www.antarane.ws.com/print/94724/raul-castro-di-antara-bayang-bayang-fidel-dan-chaves>. 2 Mei 2016
- Bailly, Nestor. 2010. *State Sponsor: Cuba*. Diakses dari <http://www.cfr.org/cuba/state-sponsors-cuba/p9359>. 26 April 2016
- Berdikari Online. 2015. *AS Resmi Hapus Kuba dari Daftar Negara Sponsor Terorisme*. Diakses dari <http://www.berdikarionline.com/as-resmi-hapus-kuba-dari-datfar-negara-sponsor-terorisme/>. 17 April 2016
- CNN Indonesia. 2015. *Castro Bersaudara Buka Pintu Kuba bagi Gereja dan Paus*. Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150908184117-134-77436/castro-bersaudara-buka-pintu-kuba-bagi-gereja-dan-paus/>. 29 Februari 2016
- D'Ambrosio, Marcellino. 2016. *Pope John XXIII: Saint in the Age of Television*. Diakses dari <https://www.crossroadsinitiative.com/media/articles/pope-john-xxiii-saint-in-the-age-of-television/>. 3 Juni 2016
- Gunawan, Rizki. 2013. *Presiden Raul Castri Umumkan 'Mundur' Rezim Kuba Berubah*. Diakses dari <http://global.liputan6.com/read/520930/presiden-raul-castro-umumkan-mundur-rezim-kuba-berubah>. 17 April 2016
- Hadi, MH Samsul. 2014. *Peran Vatikan di Balik Rujuknya AS-Kuba*. Diakses dari <http://baranews.co/web/read/28337/peran.vatikan.di.balik.rujuknya.askuba#.VyyF5CN97oA>. 5 Mei 2016

- Haller, Vera. 1998. *Albright, Pope Discuss Cuba, Eastern Europe*. Washington Post. Diakses dari <http://www.washingtonpost.com/wp-srv/politics/govt/admin/stories/albright030898.htm>. 20 April 2016
- Haryono, Willy. 2015. *Paus Fransiskus Minta Negara Lain Contoh Rekonsiliasi AS-Kuba*. Diakses dari <http://internasional.metrotvnews.com/amerika/zNAXMW2K-paus-fransiskus-minta-negara-lain-contoh-rekonsiliasi-as-kuba>. 5 Mei 2016
- Huda S, Eko. 2012. *Pembanggang Kuba Duduki Gereja Katolik Havana*. Diakses dari <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/296710-pembanggang-kuba-duduki-gereja-katolik-havana>. 3 Mei 2016
- Huffington Post. 2014. *Pope Francis Wrote Cuban Book in 1998 "Dialogues between John Paul II and Fidel Castro"*. Diakses dari http://www.huffingtonpost.com/2014/12/20/pope-francis-cuban-book-_n_6360274.html. 20 April 2016
- Huffington Post. 2014. *Setelah 55 Tahun Kuba Akhirnya Izinkan Pembangunan Gereja*. Diakses dari <http://www.pustakalewi.net/?mod=berita&id=14506>. 3 Mei 2016
- Human Right Watch. 1999. *Cuba's Repressive Machinery*. Diakses dari <http://www.hrw.org/reports/1999/cuba/Cuba996-10.htm>. 20 April 2016
- Huyen, Anh. 2015. *Menciptakan Halaman Sejarah Baru dalam Hubungan Amerika Serikat-Kuba*. Diakses dari <http://vovworld.vn/id-ID/Ulasan-Berita/Menciptakan-halaman-sejarah-baru-dalam-hubungan-Amerika-Serikat-Kuba/305229.vov>. 5 Mei 2016
- Jawaban. 2012. *Uskup Agung Miami Optimis Kuba Berubah*. Diakses dari <http://www.jawaban.com/read/article/id/2012/04/02%2023:00:00/90/120402174710/Uskup-Agung-Miami-Optimis-Kuba-Berubah>. 3 Mei 2016
- Kadarman, Gito Siswojo. 2015. *Tanda-tanda akan Didirikannya Kerajaan Allah*. Diakses dari <http://tigamalaikat.blogspot.co.id/2015/07/tanda-tanda-akan-didirikannya-kerajaan.html>. 28 Maret 2016
- Kistyarini. 2012. *Kuba Tetap Masuk Daftar Hitam Teroris versi AS*. Diakses dari <http://ramadhan.kompas.com/read/2012/08/01/16084485/Kuba.Tetap.Masuk.Daftar.Hitam.Teroris.versi.AS>. 16 April 2016
- Kristanti, Elin Yunita. 2015. *13-3-2013: 'Pertanda Supranatural' saat Paus Fransiskus Terpilih*. Diakses dari <http://news.liputan6.com/read/2190115/13-3-2013-pertanda-supranatural-saat-paus-fransiskus-terpilih>. 5 April 2016
- Lubis, Devy. 2015. *Kala Castro Bersaudara Buka Lagi Pintu untuk Gereja*. Diakses dari <http://www.harnas.co/2015/09/09/castro-bersaudara-sambut-kunjungan-paus-ke-kuba>. 6 Mei 2016

- Maharani, Ardini. 2013. *Lima Pernyataan Kontroversial Paus Benediktus XVI Sebelum Mundur*. Diakses dari <http://www.merdeka.com/dunia/lima-pernyataan-kontroversial-paus-benediktus-xvi/kecam-embargo-ekonomi-atas-kuba.html>. 28 Maret 2016
- Mandey, Adrianus. 2014. *Ratusan Cara CIA untuk Bunuh Castro*. Diakses dari <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/570241-ratusan-cara-cia-untuk-bunuh-castro>. 29 Februari 2016
- Mandey, Adrianus. 2015. *17 April 1961: Invasi Teluk Babi*. Diakses dari <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/614643-17-4-1961--invasi-teluk-babi>. 22 Februari 2016
- Media Islamia. 2015. *Paus Fransiskus Kembalikan Diplamasi Internasional Vatikan*. Diakses dari <http://www.mediaislamia.com/2015/05/paus-fransiskus-kembalikan-diplomasi.html>. 25 Februari 2016
- Muhaimin. 2015. *Di Era Obama, Kuba Tak Lagi Berpredikat Sponsor Teroris*. Diakses dari <http://international.sindonews.com/read/989477/42/di-era-obama-kuba-tak-lagi-bepredikat-sponsor-teroris-1429064684>. 25 Februari 2016
- National Council of Churches. Tanpa tahun. *Background Information on Cuba's Protestan Churches Compiled by the (U.S.) National Council of Churches*. Diakses dari <http://www.nccusa.org/news/cuba/protestant.html>. 6 Juni 2016
- NRM News. 2015. *Paus Fransiskus Peringatkan Warga Kuba akan Bahaya Komunis*. Diakses dari <http://nrmnews.com/2015/09/21/paus-fransiskus-peringatkan-warga-kuba-akan-bahaya-komunis/>. 10 April 2016
- Nugraha, Fajar. 2014. *Paus Fransiskus Bantu Normalisasi Hubungan AS-Kuba*. Diakses dari <http://internasional.metrotvnews.com/read/2014/12/18/333429/paus-fransiskus-bantu-normalisasi-hubungan-as-kuba>. 2 Juni 2016
- Okezone News. 2013. *Kuba Protes Masuk Daftar Teroris AS*. Diakses dari <https://m.okezone.com/read/2013/05/31/414/815449/kuba-protes-masuk-daftar-teroris-as>. 22 Februari 2016
- Parokituka. *Paus Fransiskus jadi Perantara Memperbaharui Hubungan USA dan Kuba*. Diakses dari <http://www.parokituka.com/artikel/paus-fransiskus-jadi-perantara-memperbaharui-hubungan-usa-dan-kuba.html>. 20 April 2016
- Pena Katolik. 2015. *Paus Terima Presiden Kuba Raul Castro yang akan Hadiri Misa Paus di Kuba*. Diakses dari <http://penakatolik.com/2015/05/11/paus-fransiskus-terima-presiden-kuba-raul-castro-yang-akan-hadiri-misa-di-kuba/>. 21 April 2016

- Politi, James. 2014. *How Pope Francis helped melt the Us-Cuba freeze*. Diakses dari <http://www.ft.com/cms/s/0/8ed59cf8-876b-11e4-8c91-00144feabdc0.html#axzz47hIYat8>. 4 Mei 2016
- Pratama, Sandy Indra. 2015. *Bertemu Paus, Raul Castro: Saya akan kembali ke Gereja*. Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150510234851-134-52393/bertemu-paus-raul-castro-saya-akan-kembali-ke-gereja/>. 3 Juni 2016
- Rainford. S. 2012. *Pope Benedict meets Raul Castro at Start of Cuba Visit*. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-latin-america-17509340>. 2 Mei 2016
- Ramirez, Luis. 2014. *Bertemu di Vatikan, Obama Mengaku Kagumi Paus*. Diakses dari <http://www.voaindonesia.com/content/bertemu-di-vatikan-obama-mengaku-kagumi-paus/1880958.html>. 21 April 2016
- Riyanto CM, Armada. *Selintas tentang Dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja*. Diakses dari http://www.imankatolik.or.id/ajaran_sosial_gereja.html. 19 April 2016
- Samosir, Hanna Azarya. 2015. *Kuba Bebaskan 53 Tahanan Politik*. Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150113100509-134-24203/kuba-bebaskan-53-tahanan-politik/>. 20 Mei 2016
- Sari, Dimas Novita. 2015. *Paus Fransiskus akan Berkunjung, Kuba Bebaskan 3.522 Tahanan*. Diakses dari <http://kabar24.bisnis.com/read/20150912/19/471708/paus-fransiskus-akan-berkunjung-kuba-bebaskan-3.522-tahanan>. 20 Mei 2016
- Siadari, Eben Ezer. 2015. *Pidato Obama tentang Pembukaan Kedubes Disiarkan Langsung TV Kuba*. Diakses dari <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/pidato-obama-tentang-pembukaan-kedubes-disiarkan-langsung-tv-kuba>. 11 Mei 2016
- Steven. 2013. *Paus Fransiskus menjadi Paus Ketiga yang Mendapat Gelar Person of The Year dari Majalah Time*. Diakses dari <http://graphe-ministry.org/articles/2013/12/paus-fransiskus-menjadi-paus-ketiga-yang-mendapat-gelar-person-of-the-year-dari-majalah-time/>. 7 April 2016
- Strokan, Sergey. 2015. *Bisakah Paus Fransiskus Bantu Redakan Ketegangan Rusia-Barat?*. Diakses dari http://indonesia.rbth.com/politics/2015/09/29/bisakah-paus-fransiskus-bantu-redakan-ketegangan-rusia-barat_443855. 5 Mei 2016
- The White House. 2015. *Statement by the President on the Re-Establishment of Diplomatic Relations with Cuba*. Diakses dari <https://www.whitehouse.gov/the-press-office/2015/07/01/statement-president-re-establishment-diplomatic-relations-cuba>. 5 Mei 2016

- UCAN Indonesia. 2012. *Kuba jadikan Paskah sebagai Hari Libur Nasional*. Diakses dari <http://test.cathnewsindonesia.com/2012/04/03/kuba-jadikan-paskah-sebagai-hari-libur-nasional/>. 21 April 2016
- USCCB. 2011. *Legislative Issue for 112 Congress*. Diakses dari <http://www.usccb.org/about/government-relations/legislative-issues/legislative-issues-for-the-112th-congress.cfm>. 20 April 2016
- Vatikan. 1998. *Welcome Ceremony Address of John Paul II*. Diakses dari http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/1998/january/documents/hf_jp-ii_spe_19980121_lahavana-arrival.html. 2 Mei 2016
- Vatikan. 1998. *Homily of John Paul II, Camaguey, Cuba*. Diakses dari http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/homilies/1998/documents/hf_jp-ii_hom_19980123_camaguey.html. 2 Mei 2016
- Yohannes Paulus II. 1999. *Imbauan Apostolik Ecclesia in America*. Diakses dari http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/justpeace/documents/kompendium_text_id.pdf. 2 Juni 2016
- Vatikan. 1998. *Homily of John Paul II, Santiago de Cuba*. Diakses dari http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/homilies/1998/documents/hf_jp-ii_hom_19980124_santiago.html. 2 Mei 2016
- Vatikan. 1998. *Farewell Ceremony Address of John Paul II*. Diakses dari http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/1998/january/documents/hf_jp-ii_spe_19980125_lahavana-departure.html. 2 Mei 2016
- Vatikan. 2012. *Holy Mass for the 400th Anniversary of the Discover of the Image of the 'Virgen de la Caridad del Cobre', Homily of his Holines Benedict XVI*. Diakses dari http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/homilies/2012/documents/hf_ben-xvi_hom_20120326_santiago-cuba.html. 2 Mei 2016
- Vatikan. Tanpa tahun. *Pontificium Consilium Ad Christianorum Unitatem Fovendam: Directory for the Application of Principles and Norms on Ecumenism*. Diakses dari http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/chrstuni/document/s/rc_pc_chrstuni_doc_25031993_principles-and-norms-on-ecumenism_en.html. 6 Juni 2016
- Vechlo, Jennifer Del. 2001. *Religious of the Archdiocese Honored for Their Service*. Indianapolis: The Criterion. Diakses dari <http://www.archindy.org/criterion/files/2001/pdfs/20010209.pdf>. 20 April 2016

Wattimena, Reza A.A. 2011. *Agama dan Filsafat di Dunia yang Terus Berubah*. Diakses dari <https://rumahfilsafat.com/2011/12/14/agama-dan-filsafat-di-dunia-yang-terus-berubah/>. 2 Mei 2016

Wikipedia. *Ensiklik*. Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Ensiklik>. 23 Maret 2016

Wikipedia. *Nostra Aetate*. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Nostra_Aetate. 23 Maret 2016

Wikipedia. *Perang Spanyol-Amerika Serikat*. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Spanyol%E2%80%93Amerika_Serikat. 5 Februari 2015

Wikipedia. *10 Januari*. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/10_Januari. 28 Maret 2016

